

INTERNALISASI NILAI-NILAI PIIL PESENGGIKHI
UNTUK PERKEMBANGAN MORAL DAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA KELUARGA
MASYARAKAT LAMPUNG



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PIHL PESENGGIKHI UNTUK
PENGEMBANGAN MORAL DAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI PADA KELUARGA MASYARAKAT
LAMPUNG**



Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Studi

Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM
PRODI STUDI ISLAM PASCASARJANA UIN SUNAN
KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ferdian Utama
NIM : 18300016041
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Agustus 2024
Saya yang menyatakan,



Ferdian Utama
NIM: 18300016041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978

email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PIIL PESENGGIKHI
UNTUK PENGEMBANGAN MORAL DAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA KELUARGA
MASYARAKAT LAMPUNG

Ditulis oleh : Ferdian Utama

NIM : 18300016041

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Telah dapat diterima

Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 03 Juni 2025



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus	:	Ferdian Utama	(
NIM	:	18300016041	
Judul Disertasi	:	INTERNALISASI NILAI-NILAI PIIL PESENGGIKHI UNTUK PENGEMBANGAN MORAL DAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA KELUARGA MASYARAKAT LAMPUNG	
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. Istiningisih, M.Pd.	(
Sekretaris Sidang	:	Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.	(
Anggota	:	1. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. (Promotor/Penguji) 2. Dr. Maharsi, M.Hum. (Promotor/Penguji) 3. Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum. (Penguji) 4. Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag. (Penguji) 5. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A (Penguji) 6. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag.,S.Pd.,BSW,M.Ag.,MSW.,Ph.D. (Penguji)	((((((

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Selasa Tanggal 03 Juni 2025

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :3,69.....

Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan





YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 24 Februari 2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **FERDIAN UTAMA**, NOMOR INDUK: 18300016041 LAHIR DI Pardasuka TANGGAL 14 FEBRUARI 1993,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM (PAUDI) DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA, 03 JUNI 2025



An. REKTOR /
KETUA SIDANG

Prof. Dr. Istiningsih, M.Pd.
NIP.: 196601301993032002

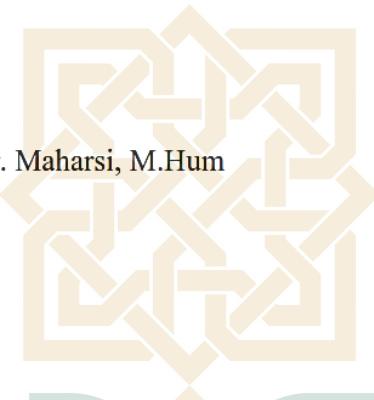
** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag



Promotor : Dr. Maharsi, M.Hum



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI PIIL PESENGGIKHI UNTUK PENGEMBANGAN MORAL DAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA KELUARGA MASYARAKAT LAMPUNG

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ferdian Utama
NIM	:	18300016041
Jenjang	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 24 Februari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 06 Mei 2025
Pengui,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI PIIL PESENGGIKHI UNTUK PENGEMBANGAN MORAL DAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA KELUARGA MASYARAKAT LAMPUNG

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ferdian Utama
NIM	:	18300016041
Jenjang	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 24 Februari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Wassalamu 'alaikum wr.wb.
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 08 Mei 2025
Pengaji,

Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag
NIP. 19730309 200212 2 006

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI PIIL PESENGGIKHI UNTUK PENGEMBANGAN MORAL DAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA KELUARGA MASYARAKAT LAMPUNG

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ferdian Utama
NIM	:	18300016041
Jenjang	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 24 Februari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 Mei 2025

Pengaji,

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI PIIL PESENGGIKHI UNTUK PENGEMBANGAN MORAL DAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA KELUARGA MASYARAKAT LAMPUNG

yang ditulis oleh:

Nama : Ferdian Utama
NIM : 18300016041
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 24 Februari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 09 Mei 2025

Promotor,

Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag
NIP. 19720419 199703 1 003

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI PIIL PESENGGIKHI UNTUK PENGEMBANGAN MORAL DAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA KELUARGA MASYARAKAT LAMPUNG

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ferdian Utama
NIM	:	18300016041
Jenjang	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 24 Februari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Wassalamu'alaikum wr.wb.
SUNAN KALIJAGA
YOGYA KARTA

Yogyakarta, 05 Mei 2025
Promotor,



Dr. Maharsi, M.Hum
NIP. 19711031 200003 1 001

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan eksplorasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* yang menjadi identitas masyarakat adat Lampung, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan kepada anak-anak usia dini melalui proses pembelajaran oleh orang tua. Nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* merupakan bagian penting dari budaya dan identitas masyarakat Lampung, mencakup konsep kehormatan, harga diri, peduli sesama, dan tata krama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi identitas masyarakat Lampung melalui analisis nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua melalui nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* untuk perkembangan moral dan sosial emosional anak usia dini, serta upaya apa yang dilakukan dalam mempertahankan dan merevitalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* masyarakat Lampung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di desa Pardasuka, Tanjung Khusia dan Limau Lampung. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan orang tua, tokoh adat, dan pendidik yang terlibat dalam proses pengajaran nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya lokal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori *social learning* Albert Bandura, perkembangan moral Lawrence Kohlberg, dan teori psikososial Erik Erikson, serta beberapa teori yang mendukung di dalamnya. Selanjutnya, data dianalisis, kemudian digeneralisasikan, disajikan, dan ditarik kesimpulannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya, karakter moral, dan sosial emosional yang positif. Nilai-nilai ini meliputi konsep-konsep seperti *Juluk Adok* (memiliki nama besar dan keteladanan), *Nemui Nyimah* (keramahtamahan), *Nengah Nyappur* (berbaur dengan sesama), dan *Sakai Sambayan* (tolong menolong). Proses pembelajaran yang efektif melibatkan keteladanan dari orang tua untuk memberikan pembiasaan perilaku positif dari nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan budaya lokal, seperti upacara adat, menghadiri festival

budaya, serta terlibat dalam forum musyawarah mufakat. Orang tua yang aktif mengajarkan nilai-nilai ini melalui keteladanan dan komunikasi yang baik serta pembiasaan, cenderung memiliki anak-anak yang lebih mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dalam kehidupan anak untuk pengembangan moral dan sosialnya. Seperti pengenalan terhadap budaya adat Lampung, empati, mengelola emosi, menghargai seseorang, menghormati, memiliki perilaku yang baik, serta terlibat dalam kegiatan peduli terhadap sesama. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan besar yang dihadapi masyarakat Lampung dalam upaya mempertahankan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*. Pengaruh budaya asing melalui media massa, media sosial dan teknologi informasi, serta urbanisasi yang mengubah pola hidup masyarakat, merupakan ancaman serius terhadap kelangsungan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* melalui pendidikan keluarga dan komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, masyarakat adat Lampung, dan pemerintah daerah dalam mengembangkan strategi efektif untuk mempertahankan dan mengajarkan nilai-nilai budaya yang luhur kepada generasi berikutnya dan terus hidup dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: *Piil Pesenggikhi*, Budaya Lokal, Perkembangan Moral dan Sosial Emosional, Pendidikan Anak Usia Dini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study focuses on identifying and exploring the values of *Piil Pesenggikhi*, which form the cultural identity of the indigenous Lampung people, and how these values are taught to early childhood children through the learning processes facilitated by parents. The values of *Piil Pesenggikhi* are an essential part of the Lampung people's culture and identity, encompassing concepts such as honor, self-respect, compassion, and etiquette in social life. Therefore, the main objective of this study is to understand what constitutes the cultural identity of the Lampung people through an analysis of the *Piil Pesenggikhi* values. It also aims to examine the parental learning processes involving these values to support the moral and socio-emotional development of early childhood, as well as the efforts undertaken to preserve and revitalize *Piil Pesenggikhi* within the Lampung community.

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The study was conducted in the villages of Pardasuka, Tanjung Khusia, and Limau in Lampung. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Interviews were conducted with parents, traditional leaders, and educators involved in the transmission of *Piil Pesenggikhi* values. Observations were carried out to understand parent-child interactions in everyday life, as well as community participation in local cultural activities. The data analysis employed Albert Bandura's social learning theory, Lawrence Kohlberg's theory of moral development, Erik Erikson's psychosocial theory, along with other supporting theories. Subsequently, the data were analyzed, generalized, presented, and concluded.

The results of the study show that *Piil Pesenggikhi* values play a significant role in shaping cultural identity, moral character, and positive socio-emotional behavior. These values include concepts such as *Juluk Adok* (having a good name and being exemplary), *Nemui Nyimah* (hospitality), *Nengah Nyappur* (social interaction), and *Sakai Sambayan* (mutual assistance). Effective learning processes involve parental role modeling to foster habitual positive behaviors based on *Piil Pesenggikhi* values, as well as active community involvement in local cultural activities, such as traditional ceremonies, cultural festivals, and participatory decision-making forums. Parents who actively teach these values through good communication, consistent

modeling, and habituation tend to raise children who are better able to internalize and practice *Piil Pesenggikhi* values in their lives, contributing to their moral and social development. This includes an introduction to Lampung's traditional culture, empathy, emotional regulation, respect for others, proper behavior, and engagement in caring activities for others. However, the study also identifies major challenges faced by the Lampung community in preserving *Piil Pesenggikhi* values. The influence of foreign cultures through mass media, social media, and information technology, along with urbanization that alters traditional lifestyles, poses a serious threat to the sustainability of local cultural values. Therefore, efforts are needed to revitalize *Piil Pesenggikhi* values through family and community-based education. The findings of this study are expected to serve as a reference for parents, educators, the indigenous Lampung community, and local government in developing effective strategies to preserve and pass down noble cultural values to future generations, ensuring their continuity from one generation to the next.

Keywords: *Piil Pesenggikhi*, Local Culture, Moral and Socio-Emotional Development, Early Childhood Education



خلاصة

يركز هذا البحث على تحديد واستكشاف قيم *Piil Pesenggikhi* التي تشكل هوية مجتمع لامبونج الأصلي، وكيفية تدريس هذه القيم في مرحلة الطفولة المبكرة من خلال عملية التعلم من قبل الوالدين. تشكل قيم *Piil Pesenggikhi* جزءاً منها من ثقافة وهوية شعب لامبونج، وهي تشمل مفاهيم الشرف واحترام الذات والاهتمام بالآخرين والأداب في الحياة الاجتماعية. لذلك فإن الهدف الرئيسي من هذه الدراسة هو معرفة ما هي هوية شعب لامبونج من خلال تحليل قيم *Biil Biisenggikhi*. كيف تتم عملية التعلم من قبل الوالدين من خلال قيم *Piil Pesenggikhi* من أجل التنمية الأخلاقية والاجتماعية والعاطفية لمرحلة الطفولة المبكرة، وما هي الجهود المبذولة للحفاظ على قيم *Piil Pesenggikhi* وإحيائها في مجتمع لامبونج.

المنهج البحثي المستخدم في هذه الدراسة هو المنهج النوعي ذو المنهج الظاهري. تم إجراء هذا البحث في قرى باراداسوكا وتانجونج خوسيا وليماو لامبونج. تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المتمعة والملاحظة بالمشاركة وتحليل الوثائق. تم إجراء مقابلات مع أولياء الأمور والزعماء التقليديين والمعلمين المشاركون في عملية تعليم قيم *Piil Pesenggikhi*. وأجريت عمليات الرصد لمراقبة التفاعلات بين الآباء والأبناء في سياق الحياة اليومية، فضلاً عن مشاركة المجتمع في الأنشطة الثقافية المحلية. يعتمد تحليل البيانات في هذه الدراسة على نظرية التعلم الاجتماعي لأبرت باندروا، والتطور الأخلاقي للورانس كولبرج، والنظرية النفسية الاجتماعية لإريك إريكسون، بالإضافة إلى العديد من النظريات التي تدعمها. بعد ذلك يتم تحليل البيانات، ثم تعليمها، وعرضها، واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج الدراسة أن قيم *Piil Pesenggikhi* تلعب دوراً مهمًا في تشكيل الهوية الثقافية الإيجابية والشخصية الأخلاقية والعاطفية الاجتماعية. تتضمن هذه القيم مفاهيم مثل *Juluk Adok* (امتلاك اسم عظيم وأن يكون قدوة)، *Nemui Nyimah* (الضيافة)، *Sakai Sambayan* (الاختلاط مع الآخرين)، *Nengah Nyappur* (مساعدة بعضنا البعض). وتنطلب عملية التعلم الفعالة الاستعانة بقدوة من الوالدين لتزويدهم بعادات سلوكية إيجابية من قيم *Piil Pesenggikhi*، فضلاً عن المشاركة المجتمعية الفعالة في الأنشطة الثقافية المحلية، مثل الاحتفالات التقليدية، وحضور المهرجانات الثقافية، والمشاركة في المنتديات التوافقية. إن الآباء الذين يعلمون هذه القيم بشكل منتشر من خلال التمادح الجيدة والتواصل وكذلك التعود، يميلون إلى إنجاب أطفال أكثر قدرة على استيعاب وممارسة قيم *Piil Pesenggikhi* في حياتهم من أجل نورهم الأخلاقي والاجتماعي. مثل التعريف بالثقافة التقليدية في لامبونج، والتعاطف، وإدارة العواطف، وتقدير شخص ما، واحترامه، والتمتع بسلوك جيد، والمشاركة في الأنشطة التي تهتم بالآخرين. ومع ذلك، وجدت هذه الدراسة أيضاً أن هناك تحديات كبيرة تواجه مجتمع لامبونج في جهوده للحفاظ على قيم *Piil Pesenggikhi*. إن تأثير الثقافة الأجنبية من خلال وسائل الإعلام ووسائل التواصل الاجتماعي وتكنولوجيا المعلومات، فضلاً عن التوسيع الحضري الذي يغير أنماط حياة الناس، يشكل تهديداً خطيراً لاستدامة القيم الثقافية المحلية. ومن ثم، هناك حاجة إلى بذل الجهود لإحياء قيم *Piil Pesenggikhi* من خلال التحقيق الأسري والمجتمعي. ومن المتوقع أن تكون نتائج هذه الدراسة مرجعاً للأباء والمعلمين والسكان الأصليين في لامبونج والحكومات

المحلية في تطوير استراتيجيات فعالة لحفظ على القيم الثقافية النبيلة وتعليمها للجيل القادم والاستمرار في العيش من جيل إلى جيل.

الكلمات المفتاحية: *Piil Pesenggikhi*, الثقافة المحلية، التطور الأخلاقي والاجتماعي والعاطفي، تعلم الطفولة المبكرة



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat-Nya, karena berkat kasih dan sayang-Nya penulis mendapatkan kesempatan untuk menjalankan tugas studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta menjalani proses penulisan disertasi dari awal hingga pada tahap sekarang ini. Penulis sadar bahwa tanpa kasih dan sayang-Nya, proses yang tidak mudah dan juga melelahkan ini tidak akan berjalan sebagaimana diharapkan. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih, terutama kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam proses studi dan penulisan disertasi:

1. Rektor (Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil, Ph.D), Direktur Pascasarjana (Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.), Wakil Direktur (Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.), Ketua Program Studi, Studi Islam dan Pembimbing Akademik (Dr. Munirul Ikhwan, Lc.,MA) serta seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, atas bimbingan, pelayanan, dan berbagai bantuan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
2. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. dan Dr. Maharsi, M.Hum, selaku promotor yang dengan sabar, teliti, dan kritis berkenan membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir penulisan disertasi. Mohon maaf jika sempat menghilang tanpa kabar dan tiba-tiba datang dengan membawa tumpukan naskah untuk dikoreksi. Selain pembimbing, beliau berdua adalah inspirasi dalam setiap karya akademik bagi saya sebagai akademisi dan peneliti.
3. Ibu dan bapak seluruh penguji yang telah memberikan masukan, catatan, dan penguatan argumen dalam berbagai tahapan ujian disertasi.
4. Para dosen pengampu mata kuliah yang telah membimbing selama belajar di Program Doktoral Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam UIN Sunan Kalijaga.

5. Kementerian Agama MORA Program Beasiswa 5000 Doktor yang telah memberikan banyak kontribusi dalam hal penyelesaian studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Tetua Adat, dan Masyarakat Lampung yang berkontribusi memberikan, dan berbagi pengalaman serta informasi terkait tema penelitian.
7. Seluruh keluarga yang terus mendukung dalam menjalankan tugas, terutama kepada Orang Tua dan Istri Penulis yang tidak berhenti melantunkan do'a-do'a sehingga menjelma menjadi energi yang besar bagi penulis, khususnya kepada dua perempuan hebat (Ibu Ros'aini, S.Pd, dan Istri Aniek Endarti, S.Pd.I). Kepada ayah (Busro) yang selalu memberikan semangat dan teladan pantang menyerah serta kesabaran bagi penulis. Kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan yangikhlas untuk menjadi kekuatan besar bagi penulis.
8. Seluruh civitas akademika Universitas Ma'arif Lampung yang telah memberikan semangat, dukungan dan do'a.
9. Seluruh teman satu perjuangan Prodi Studi Islam, konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam dan Kependidikan Islam yang selalu bersama, memberikan keindahan, kehangatan, dan keharmonisan dalam bingkai perjuangan akademik.

Demikianlah kata pengantar ini penulis susun sebagai bentuk apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan disertasi. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin...

Yogyakarta, 10 April 2025

Penulis,



Ferdian Utama

NIM. 18300016041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI	iv
YUDISIUM	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xii
KATAPENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoretis	9
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	54
	59
BAB II : IDENTITAS MASYARAKAT LAMPUNG MELALUI NILAI-NILAI <i>PIIL PESENGGIKHI</i>	60
A. Masyarakat Adat Lampung	60
B. <i>Piil Pesenggikhi</i> Sebagai Identitas Masyarakat Lampung	79
1. Sejarah <i>Piil Pesenggikhi</i>	79
2. Nilai-nilai <i>Piil Pesenggikhi</i> dalam Islam	86
3. Praktik <i>Piil Pesenggikhi</i>	105
4. Dampak Perubahan Sosial dan Globalisasi Masyarakat Lampung	133
BAB III : ETNOPARENTING MELALUI NILAI-NILAI <i>PIIL PESENGGIKHI</i>	154
A. <i>Etnoparenting</i> dalam Keluarga Masyarakat Adat Lampung	154

B. Nilai-nilai <i>Piil Pesenggikhi</i> untuk Pengembangan Moral Anak Usia Dini	173
1. Perkembangan Moral Anak Usia Dini	173
2. Pengembangan Moral Anak Usia Dini melalui Nilai-nilai <i>Piil Pesenggikhi</i>	180
C. Nilai-nilai <i>Piil Pesenggikhi</i> untuk Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	205
1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	205
2. Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Nilai-nilai <i>Piil Pesenggikhi</i>	223
BAB IV : PERUBAHAN DAN REVITALISASI NILAI-NILAI <i>PIIL PESENGGIKHI</i> DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	240
A. Perubahan Nilai-nilai <i>Piil Pesenggikhi</i>	240
1. Keteladanan	243
2. Keramahan	250
3. Gotong Royong	264
4. Saling Menghormati dan Menghargai Sesama	271
B. Revitalisasi Nilai-nilai <i>Piil Pesenggikhi</i>	279
1. Proses Revitalisasi Nilai-nilai <i>Piil Pesenggikhi</i>	286
2. Bentuk Revitalisasi Nilai-nilai <i>Piil Pesenggikhi</i>	289
a. Identifikasi Nilai-nilai Tradisional	291
b. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat	292
c. Festival Budaya dan Acara Kebudayaan	298
d. Penggunaan Media Modern	301
3. Revitalisasi Nilai-nilai <i>Piil Pesenggikhi</i> dalam Lingkungan Keluarga	303
BAB V : PENUTUP	320
A. Kesimpulan	320
B. Saran	323
DAFTAR PUSTAKA	325
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	351

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1** Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu
Tabel 3.1 Aspek Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini
Tabel 3.2 *Etnoparenting* melalui Nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* untuk Perkembangan Moral Anak Usia Dini
Tabel 3.3 Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
Tabel 3.4 *Etnoparenting* melalui Nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
Tabel 4.1 Perubahan Nilai *Piil Pesenggikhi*, Dampaknya terhadap Anak Usia Dini, dan Upaya Revitalisasi



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1** Tahap Mediasi dalam Teori *Social Learning*
- Gambar 1.2** Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg
- Gambar 1.3** Tahapan Perkembangan *Psikososial* Usia 1-12 Tahun
- Gambar 2.1** Peta Geografis dan Geostrategis Provinsi Lampung
- Gambar 2.2** Aksara Lampung beserta Tanda Bacanya
- Gambar 2.3** Tugu / Gerbang Memasuki Kota Madya Bandar Lampung, Provinsi Lampung
- Gambar 2.4** Manuskrip Kitab Kuntara Raja Niti
- Gambar 2.5** Nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* Masyarakat Adat Lampung
- Gambar 2.6** Sebatin Makhga Limau Menjelaskan Nilai *Piil Pesenggikhi*
- Gambar 2.7** Tari Penyambut tamu *Sigekh Panguten*
- Gambar 2.8** Upacara Adat Lampung Pemberian Mandat, Wewenang, dan Tahta Kepemimpinan Wilayah Saibatin Makhga
- Gambar 2.9** Partisipasi Masyarakat Lampung dalam Acara Adat
- Gambar 3.1** Proses Internalisasi *Piil Pesenggikhi* dalam Keluarga Masyarakat Lampung
- Gambar 3.2** Anak Merapikan mainan kembali Setelah Menggunakannya
- Gambar 3.3** Orangtua Mengajarkan Ibadah Shalat kepada Anak sebagai Wujud Keteladanan (Juluk Adok)
- Gambar 3.4** Anak-anak Ikut Serta dalam Permainan Tradisional Lampung *Sasegok'an*
- Gambar 3.5** Anak-anak Bermain Bersama dengan Teman Sebaya
- Gambar 3.6** Menyambut Kedatangan Teman dengan Bersikap Ramah dan Sopan
- Gambar 4.1** Tokoh Raja Lampung Paksipak Skala Bekhak Buway Pernong
- Gambar 4.2** Tari Tradisional Bedana Lampung
- Gambar 4.3** Alat dan Pemain Musik Tari Bedana
- Gambar 4.4** Siswa Menampilkan Tari Bedana pada Acara Adat Lampung
- Gambar 4.5** Arak-arakan atau Ngarak Mengiringi Pengantin
- Gambar 4.6** Pincak atau Pencak Silat Lampung
- Gambar 4.7** Lagu Lampung menggunakan Bahasa Lampung Disiarkan pada Stasiun Televisi

Gambar 4.8 Pemanfaatan Media Modern YouTube sebagai Sarana Pengetahuan Masyarakat tentang Nilai-nilai Piiil Pesenggikhi

Gambar 4.9 Anak-anak Bekerjasama untuk Membersihkan dan Merapihkan Pekerjaan Rumah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan pendidikan keluarga menjadi sentral pendidikan yang pertama dan utama bagi peserta didik.¹ Dikatakan yang utama, karena melalui lingkungan keluarga sebagian besar aktivitas dilakukan oleh anak, sehingga anak lebih banyak menerima informasi-informasi dan pembelajaran yang diberikan. Rani dalam artikelnya menyebutkan bahwa proses pendidikan dalam keluarga bagi anak usia 0-8 tahun, dipandang efektif untuk membentuk kepribadian anak. Hal ini dikarenakan pada tahap usia dini anak lebih mudah terpengaruh dari lingkungan pendidikan yang dialaminya.²

Lebih lanjut dinyatakan oleh Mukti bahwa pendidikan keluarga dimaksudkan untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan moral agama anak. Kecerdasan moral agama yang dimaksud, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan, akhlak mulia yang mencakup etika dan budi pekerti yang baik, serta pengalaman dan pemahaman spiritual keagamaan yang baik dalam kehidupan individu maupun sosial.³

Proses pembelajaran pada lingkungan pendidikan keluarga terlaksana secara efektif dengan menggunakan metode keteladanan atau *uswah hasanah* dari orang tuanya. Keteladanan dibagi menjadi dua, keteladanan secara langsung dari orang tua, dan keteladanan secara tidak langsung.⁴ Keteladanan secara langsung terjadi ketika orang tua secara nyata dan sadar menunjukkan perilaku positif di

¹ Hasan Baharun, "Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis," *Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 96–107.

² Rani Handayani et al., "Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga", *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 159–68.

³ Mukti Amini, "Profil Keterlibatan Orang Tua (Profile of Parents Involvement in the Education," *VIKI: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal* 10, no. 1 (2015): 9–20.

⁴ Suhono Ferdian Utama, "Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)," *Elementary* 3, no. 2 (2017): 107–119.

depan anak-anaknya. Misalnya, orang tua yang selalu mengucapkan “terima kasih” dan “tolong” memberikan contoh sopan santun, orang tua yang beribadah tepat waktu dan mengajak anak turut serta menunjukkan nilai religius dan kedisiplinan, atau orang tua yang membuang sampah pada tempatnya mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Sementara itu, keteladanan secara tidak langsung dari orang tua merupakan bentuk teladan yang diberikan tanpa sengaja atau tanpa maksud mengajarkan secara eksplisit. Anak-anak cenderung merekam dan meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, meskipun orang tua tidak sedang memberikan nasihat atau instruksi langsung. Misalnya seorang ayah yang menepati janji, secara tidak langsung mengajarkan arti tanggung jawab dan komitmen. Begitu pula sikap orang tua yang selalu bersikap sopan kepada tetangga atau menghormati orang yang lebih tua, akan membentuk sikap sosial anak menjadi lebih ramah dan santun. Menurut Abd Rosyd keteladanan tidak langsung ini efektif dalam membentuk karakter anak karena bersifat alami dan tertanam melalui pengamatan serta pengalaman sehari-hari.⁵ Dengan demikian, peran orang tua untuk pendidikan anak dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk perkembangan peserta didik, terlebih untuk perkembangan moral dan sosial emosionalnya.

Setiap orang tua tentu berkeinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Berbagai cara dan metode digunakan untuk menunjang proses pendidikan dalam keluarga. Menurut Mariam, orang tua mendidik dan memberikan pembelajaran terhadap anak berdasarkan latar belakang keluarga, struktur budaya, daerah, pengetahuan, dan pengalaman yang orang tua alami.⁶ Hal ini sejalan dengan pemikiran Hurlock bahwa masing-masing orang tua tentu

⁵ Rosyd Abd dan Na'imah, “Efektivitas Pendampingan Orang Tua terhadap Kemandirian Ibadah Anak Usia Dini,” *Journal Golden Age* 6, no. 2 (2022): 545–553.

⁶ Venera G Zakirova, Alfiya R Masalimova, and Mariam A Nikoghosyan, “The Contents , Forms and Methods of Family Upbringing Studying Based on the Differentiated Approach,” *International Electronic Journal of Mathematics Education* 11, no. 1 (2016): 181–190.

memiliki pola asuh yang berbeda terhadap anaknya.⁷ Melalui perbedaan latar belakang pada masing-masing keluarga, maka akan membentuk pola asuh berbeda juga yang dilakukan oleh orang tua. Secara umum menurut Zakirofa, pendidikan anak dalam keluarga di Indonesia umumnya dilakukan melalui kearifan lokal masing-masing daerah yang dipengaruhi oleh keragaman daerah, suku, budaya, dan agama, sehingga berperan besar dalam proses pendidikan anak dalam keluarga yang beragam.⁸

Seperti yang terjadi pada Masyarakat Adat Lampung, pembelajaran yang digunakan oleh Masyarakat Lampung khususnya pada kehidupan keluarga menggunakan falsafah *Piil Pesenggikhi*. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum adanya pendidikan formal, pendidikan dalam lingkup keluarga sudah berlangsung secara kondusif, meskipun para orang tua belum begitu memahami strategi, metode, dan pola pembelajaran yang digunakan. *Piil Pesenggikhi* juga menjadi identitas dari masyarakat adat Lampung sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Arifin, sehingga segala macam tindakan dan perilaku berlandaskan nilai-nilai yang ada pada falsafah *Piil Pesenggikhi*. Dalam pergaulan antar suku, sikap saling menghormati perbedaan tidak hanya diperlakukan dengan sesama masyarakat Lampung saja, namun juga dengan masyarakat luar Lampung.⁹ Terlebih secara kemasyarakatan, wilayah Lampung tidak hanya dihuni suku Lampung saja, melainkan banyak suku yang berdatangan, di antaranya suku Jawa, Sunda, Padang, dan Bali.

Di dalam *Piil Pesenggikhi*, tujuan dari pembelajaran yang diharapkan adalah untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan pribadi yang mandiri, pantang menyerah, tolong-menolong, dapat menerima kritikan, bersosialisasi dengan baik, serta menjadi teladan dan panutan. Dalam konteks pendidikan anak pada keluarga

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), 105.

⁸ Zakirova, Masalimova, and Nikoghosyan, "The Contents, Forms and Methods of Family Upbringing Studying Based on the Differentiated Approach." 181-190

⁹ Zainal Arifin, "PIIL PESENGGIRI: Politik Identitas Komunitas Lampung", *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 12, no. 1 (2020): 69-85.

masyarakat adat Lampung, *Piil Pesenggikihi* menjadi pedoman orang tua untuk mendidik dan melakukan pola asuh terhadap anak dan generasi selanjutnya tentang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada *Piil Pesenggikhi* tersebut. Muzaki menyebutkan bahwa *Piil Pesenggikihi* bertujuan untuk mengajarkan pribadi yang bermoral secara agama, adat, dan negara.¹⁰ Moral dan sosial emosional menjadi tujuan utama dari falsafah *Piil Pesenggikihi*. Dengan pribadi yang bermoral, memiliki kepedulian dan saling menghormati, serta menghargai antar sesama tentu akan mudah menjalani kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara secara harmonis, rukun, dan damai.¹¹

Meskipun demikian, ditemukan beberapa perilaku dan sikap masyarakat Lampung yang menjadi perhatian peneliti, di antaranya yaitu perilaku masyarakat dan orang tua adat Lampung yang kian hari semakin menghilangkan identitas falsafah *Piil Pesenggikihi*, tepatnya masyarakat Lampung yang ada di daerah Tanjung Khusia, Pringsewu, Lampung yang kurang memiliki rasa peduli dan empati terhadap sesama. *Piil Pesenggikihi* mengajarkan kepedulian dan rasa empati terhadap sesama, terutama ketika salah satu masyarakat membutuhkan dan mengharapkan bantuan.¹²

Hal ini menjadi perhatian penting bagi peneliti, karena pada prinsipnya ketika kita merasa mampu untuk memberikan bantuan terhadap orang lain, maka wajib kita hadir di dalamnya untuk peduli dan memberikan bantuan. Kasus tersebut menjadi cerminan keluarga masyarakat Lampung terhadap generasi setelahnya. Dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama, dan perilaku maupun tutur kata yang baik menjadi pelajaran penting bagi anak usia dini. Kasus tersebut menjadi cerminan bagi masyarakat Lampung tentang

¹⁰ Ahmad Muzakki, "Memperkenalkan Kembali Pendidikan Harmoni Berbasis Kearifan Lokal (*Piil Pesenggiri*) pada Masyarakat Adat Lampung", *PENAMAS* 30 (2017): 261–80.

¹¹ Luluk Rochanah, "Initiating a Meaningful Assessment of Early Childhood Development during the Covid-19 Pandemic", *Journal of Childhood Development* 1, no. 2, (2022): 78–87.

¹² Ferdian, "Observasi Lapangan tentang Perubahan Nilai *Piil Pesenggikihi* pada Masyarakat Lampung" (Pringsewu, Lampung, 2020).

nilai-nilai *Sakai Sambaiyan* yang ada pada *Piil Pesenggikhi* yang sebaiknya diterapkan secara utuh pada kehidupan kesehariannya.

Selanjutnya disiarkan dalam berita online (Tribun Lampung) terkait penyimpangan moral yang terjadi sejak 5 tahun belakangan, dilakukan oleh anak usia dini dari kalangan keluarga masyarakat Lampung adalah kasus *bullying* dan mengambil paksa bekal makan temannya, kemudian menginjak-injak bekal makanannya. Peristiwa tersebut terjadi pada lembaga formal anak usia dini¹³ di daerah Pardasuka, Pringsewu, Lampung. Tentu hal ini menjadi perhatian banyak pihak kaitannya dengan perkembangan moral dan sosial emosional anak.

Selain permasalahan di atas, terdapat juga permasalahan yang menimpa anak di bawah umur atau usia dini yang terjadi di lingkungan sosial, yaitu anak tersebut melakukan tindakan kriminal pembegalan ataupun mencuri dengan cara merampas secara paksa harta bawaan dari masyarakat yang terjadi di daerah Limau, Tanggamus Lampung. Menurut data yang dilansir oleh Lampung News bahwa mayoritas tindakan kriminal yang terjadi di Lampung dilakukan oleh anak usia dini dan remaja.¹⁴ Hal ini terjadi pada lingkungan masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi perilaku bermoral dan peduli terhadap sesama yang bersumber dari nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggikhi* adat Lampung. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* perlu ditanamkan sejak dini, tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui keluarga dan lingkungan sosial. Penanaman nilai ini dapat menjadi benteng moral bagi anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

¹³ Heribertus Sulis, “Kasus Bullying di Lampung, Anak TK Rebut Bekal Temannya Lalu Diinjak-Injak,” Tribun Lampung, 2016, <https://lampung.tribunnews.com/2016/01/24/kasus-bullying-di-lampung-anak-tk-rebut-bekal-temannya-lalu-diinjak-injak>.

¹⁴ Nur Ichsan Yuniarto, “Duh, Lapas Anak Di Bandarlampung Dipenuhi Pelaku Begal Dari Lampung Timur - Bagian 2,” Lampung News, May 2, 2022, <https://lampung.inews.id/berita/duh-lapas-anak-di-bandarlampung-dipenuhi-pelaku-begal-dari-lampung-timur/2>.

Perbedaan apapun adalah suatu anugerah yang wajib kita junjung. *Piil Pesenggikhi* selalu mengajarkan tentang arti saling menghargai terhadap sesama, terlebih kepada orang yang lebih tua usianya. Dalam konteks tersebut, ditemukan anak usia dini berperilaku kurang sopan terhadap orang lain, maupun orang yang lebih tua di atasnya. Sebagai contoh, ketika sedang beraktivitas dengan teman sebayanya, anak tersebut cenderung melakukan tindakan negatif secara verbal. Mengucapkan perkataan kotor "*kacuk emakmo*" yang memiliki arti negatif dan tidak bermoral ketika dikaitkan dengan konteks pergaulan dalam kehidupan, kasus tersebut ditemukan pada sekolah anak usia dini di tingkatan RA/TK maupun tingkatan SD sampai kelas 3 di daerah Pardasuka yang mayoritas masyarakatnya asli dari adat Lampung.¹⁵ Dengan permasalahan yang ada, perlu kiranya dikaji lebih dalam lagi tentang identitas dan internalisasi *Piil Pesenggikhi* yang berkembang pada masyarakat Lampung untuk membentuk karakter pribadi yang bermoral dan memiliki jiwa sosial emosional yang tinggi.

Istilah moral berarti hal yang berkaitan dengan aturan yang menjadi kesepakatan dalam struktur kehidupan. Sedangkan kemampuan untuk dapat berperilaku mematuhi peraturan, nilai-nilai, atau prinsip-prinsip moral adalah bentuk dari moralitas yang menjadi aplikasi dari perilaku sosial emosional.¹⁶ Dikatakan oleh Asrori bahwa moral dan sosial emosional diartikan sebagai kaidah dan standar acuan dalam kehidupan keseharian individu untuk berinteraksi kepada lingkungan sosial yang di dalamnya mengacu kepada baik buruk perilaku yang dihadirkan berdasarkan budaya yang sudah disepakati.¹⁷ Sementara itu perkembangan moral juga mencakup beberapa faktor internal dalam pertumbuhan anak di dalamnya yang melibatkan proses dalam berfikir, merasakan segala bentuk perbuatan dan perilaku yang

¹⁵ Observasi tentang Perubahan Nilai *Piil Pesenggikhi* pada Masyarakat Lampung.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 103.

¹⁷ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 86.

dijumpai, kemudian perkembangan moral juga melibatkan batasan perilaku yang diatur oleh norma sosial yang disepakati sehingga membentuk perilaku sosial yang baik.¹⁸ Begitupun perkembangan moral dan sosial emosional pada anak, yaitu tentang perubahan perilaku yang berkenaan dengan aturan-aturan, kebiasaan, dan standar nilai pada struktur lingkungan serta kepedulian dalam kehidupan individu maupun sosial.

Menurut Nurhalim, perkembangan moral dan sosial emosional pada anak usia dini sepanjang masa semakin terkikis karena pengaruh dari arus globalisasi yang terjadi secara masif, dan budaya masyarakat dan orang tua yang serta merta selalu menerima informasi tanpa mengkonfirmasi terlebih dahulu, ditambah minimnya pengetahuan yang dimiliki sehingga selalu mengikuti tren yang berlaku tanpa mengetahui efek negatifnya. Dengan demikian, dipastikan dapat mengakibatkan rusaknya generasi muda Indonesia.¹⁹ Memiliki moral dan kepribadian yang baik tentu tercermin dari perilaku individu dan pergaulan sosial antar sesamanya. Oleh sebab itu, perkembangan moral dan sosial menjadi penting untuk kehidupan anak.

Melihat permasalahan yang terjadi, proses pengembangan moral dan sosial emosional sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Karena kedua aspek tersebut merupakan pondasi dasar dan landasan pada kehidupan ke depannya.²⁰ Dengan demikian, penting kiranya pendidikan anak dalam keluarga dilakukan dengan mengembangkan moral dan sosial emosional anak. Melalui *Piil Pesenggikhi*, diharapkan para orang tua dan masyarakat Lampung dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam falsafah *Piil Pesenggikhi*, menjadikan identitas budaya yang memiliki karakteristik yang positif, khususnya dalam pengembangan moral dan sosial emosional terhadap anak usia dini.

¹⁸ Jhon W. Sanrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 76.

¹⁹ Khomsum Nurhalim, "Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di TKIT Arofah 3 Bade Klego Boyolali," *Journal of Nonformal Education* 3, no. 1 (2017): 53–59.

²⁰ Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini Asti Inawati," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 51–64.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengungkap beberapa permasalahan dari latar belakang di atas, yaitu :

1. Apa sajakah yang menjadi identitas masyarakat Lampung yang dapat digali dari nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* ?
2. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dalam proses edukatif yang dilakukan orangtua untuk pengembangan moral dan sosial emosional anak usia dini?
3. Mengapa terjadi perubahan pada nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dalam masyarakat adat Lampung, dan bagaimana upaya yang dilakukan dalam merevitalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, penelitian ini memuat beberapa tujuan dan kegunaan penelitian di dalamnya, yaitu:

Tujuan

1. Untuk mengetahui apa sajakah yang menjadi identitas masyarakat Lampung melalui nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimanakah internalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dalam proses edukatif yang dilakukan orangtua untuk pengembangan moral dan sosial emosional anak usia dini.
3. Untuk menganalisis mengapa terjadi perubahan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dalam kehidupan anak usia dini dan masyarakat adat Lampung dan bagaimana solusi yang sudah dilakukan dalam merevitalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* adat Lampung.

Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi banyak pihak di antaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah tentang keilmuan pendidikan anak usia dini berbasis

kearifan lokal *Piil Pesenggikhi* bagi orang tua dan masyarakat adat Lampung, serta memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan keilmuan Program Studi Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai dari *Piil Pesenggikhi* masyarakat adat Lampung serta pengembangan moral dan sosial emosional anak usia dini melalui internalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* masyarakat adat Lampung.

b. Bagi Tetua Adat dan Masyarakat Lampung

Sebagai sarana untuk memberikan evaluasi wawasan dan contoh tentang pelestarian budaya dari nilai-nilai falsafah *piil pensenggikhi* adat Lampung.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai sarana untuk memberikan evaluasi wawasan dan contoh pembelajaran bagi anak dan generasi setelahnya dari nilai-nilai falsafah *Piil Pesenggikhi* masyarakat adat Lampung.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini ditemukan adanya kesamaan variabel dengan penelitian terdahulu, namun yang perlu diperhatikan secara konsep dan ide terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dasar persamaan ini menjadi rujukan oleh peneliti tentang pengembangan dan penyempurnaan hasil temuan yang akan diteliti. Bagian inilah yang perlu diperhatikan, agar penelitian yang akan dilakukan tidak memisahkan atau mendiskreditkan dan membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Namun sebaliknya penelitian-penelitian terdahulu menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kustono dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan” mengungkapkan konsep internalisasi dalam pembelajaran. Pentingnya gerakan internalisasi dalam pembelajaran harus dilakukan pada setiap satuan pendidikan untuk menyongsong generasi emas yang mendatang.²¹ Berikut telah disebutkan dalam penelitian yang membahas tentang pentingnya internalisasi secara umum yang disandingkan dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini.

Penelitian tentang pendidikan karakter pada anak usia dini yang dilakukan oleh Pujawardani dengan judul “Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini” dalam jurnal Media Nusantara menyebutkan bahwa melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat menerapkan pendidikan karakter pada anak usia dini.²² Begitu pentingnya internalisasi ini dilakukan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Terkait pentingnya internalisasi dalam pembelajaran, penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Ijudin dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam pada Anak Usia Dini” dalam jurnal pendidikan UNIGA menyebutkan bahwa internalisasi dapat dilakukan secara berkelanjutan dan membutuhkan waktu yang tidak singkat.²³ Seperti halnya untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter pada anak, maka dibutuhkan internalisasi sebagai cara dalam prosesnya. Demikianlah internalisasi ini digunakan sebagai bagian dari cara dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan rujukan penting bagi guru di sekolah. Berkaitan dengan internalisasi pada penelitian ini bahwa dikhususkan untuk internalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* Masyarakat Lampung

²¹ Yuver Kustono, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan", *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 247–56.

²² Hani Hadiati Pujawardani, "Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini", *Media Nusantara* 16, no. 1 (2019): 77–90.

²³ Nenden Munawaroh dan Ijudin, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islam pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan UNIGA* 12, no. 1 (2018): 1–15.

dalam Pola Asuh Orang Tua dan Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.

Adapun penelitian yang membahas variabel *Piil Pesenggikhi* ditemukan melalui penelitian yang ditulis oleh Sulistyowati dengan judul “*Piil Pesenggikhi*: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung” bahwa falsafah adat Lampung yang berkembang di lingkungan masyarakat Lampung dapat menjadi identitas dan ciri khas dari masyarakat Lampung itu sendiri. Adapun yang menjadi identitas dari masyarakat Lampung tersebut ialah nilai-nilai dari *Piil Pesenggikhi*. Meskipun demikian banyak generasi penerusnya mengalami perubahan budaya. Oleh sebab itu sebagaimana temuan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, *Piil Pesenggikhi* sendiri tidak hanya sebatas falsafah hidup adat Lampung saja, melainkan dapat dikembangkan melalui pelestarian budaya dari nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*, sehingga kaum muda-mudi dan generasi penerusnya tertarik dan terlibat untuk melestarikan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* masyarakat adat Lampung.²⁴ Hal ini juga dijelaskan oleh Risma tentang bagaimana merevitalisasi tradisi yang ada pada masyarakat adat Lampung.

Merevitalisasi budaya adat Lampung dilakukan dengan cara internalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*, sehingga diaktualisasikan ke dalam pembiasaan yang menarik minat kaum muda-mudi dan generasi seterusnya.²⁵ Sementara itu Sariyatun dan Warto dalam tulisannya yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Kitab Kuntara Raja Niti” menjelaskan bahwa dalam internalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*, terdapat nilai filosofis di dalamnya yang menjadi ciri khas dari masyarakat Lampung, seperti aktivitas yang terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemberian gelar pada setiap personalnya. Selain pembiasaan yang

²⁴ Sulistyowati Irianto dan Risma Magareta, "Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung", *MAKARA, Sosial Humaniora* 15, no. 2 (2011): 140–150.

²⁵ Risma Margaretha Sinaga, "Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma, Kajian Piil Pesenggiri dalam Budaya Lampung", *Masyarakat Indonesia* 40, no. 1 (2014): 109–126.

dilakukan, cerita atau kisah keteladanan tokoh masyarakat Lampung, dan sejarah dari falsafah *Piil Pesenggikhi* juga dapat dijadikan media pembelajaran bagi generasi muda, serta sebagai motivasi agar giat melestarikan nilai-nilai pada *Piil Pesenggikhi*.²⁶

Sementara itu Arif Musaddad dan Ninsiana dalam penelitiannya yang berjudul “Values of *Piil Pesenggikhi*: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance” menyebutkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggikhi* sendiri mencakup beberapa hal di dalamnya, yaitu berkaitan dengan perilaku yang bermoral, religiusitas, kepedulian terhadap sesama maupun lingkungan sekitar, dan saling menghormati antar sesama.²⁷²⁸ Widhiya Ninsiana juga memberikan penjelasan dalam tulisannya yang berjudul “Looking through the Ethnolinguistic Perspective to Unveil the Social Facts Phenomenon of *Piil Pesenggikhi*” tentang nilai-nilai yang ada pada *Piil Pesenggikhi*, bahwa nilai-nilai tersebut secara gamblang dapat dilihat berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Lampung dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.²⁹

Poin penting dari nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Piil Pesenggikhi* ialah dapat menciptakan pribadi yang bermoral dan menanamkan sifat kepedulian antar sesama. Oleh sebab itu, perkembangan moral menjadi pondasi yang penting bagi kehidupan individu dalam pergaulan sosial, kemudian dapat dipelajari dan diterapkan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial. Berdasarkan penelitian Robihan, ternyata agar tercipta lingkungan

²⁶ Sariyatun Andika Dian Ifti Utami, Warto, “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Kitab Kuntara Raja Niti”, *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 1, no. 1 (2018): 63–74

²⁷ Arif Musaddad Dina Amaliah, Sariyatun, Sariyatun, “Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance”, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 5 (2018): 179–84.

²⁸ Mujiyati, “Toleransi dalam Piil Pesenggiri Masyarakat Lampung,” *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 2 (November 9, 2018): 1–24.

²⁹ Widhiya Ninsiana, “Looking through the Ethnolinguistic Perspective to Unveil the Social Facts Phenomenon of Piil Pesenggiri,” *KOMUNITAS: International Journal of Indonesia Society and Culture* 10, no. 1 (2018): 68–77, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.12831>.

yang harmonis tanpa adanya tindakan kekerasan harus didasari dengan perkembangan sosial emosional yang baik pada setiap individu. Secara keseluruhan, perkembangan moral dan sosial emosional dikembangkan sejak anak usia dini, agar kelak ke depannya dapat menjadi pondasi yang utuh.

Audun Dahl dalam penelitiannya yang membahas tentang perkembangan moral anak usia dini menyatakan bahwa proses perkembangan moral anak sejak usia baru dilahirkan dicapai melalui negosiasi dan interaksi secara empiris terhadap lingkungan sekitar. Audun menyebutkan bahwa pada fase awal perkembangan moral dapat dikembangkan sejak anak dilahirkan melalui pembiasaan dan contoh perilaku yang positif dari orang tuanya.³⁰ Anak semata-mata tidak diam saja menyaksikan apa yang ia lihat, namun juga memperhatikan, merespon, dan menyerap segala informasi dan aktivitasnya ke dalam kognitifnya yang lalu kemudian nantinya dapat diterapkan olehnya. Atas dasar inilah tahapan awal perkembangan moral anak dapat dikembangkan.

Sementara itu jika perkembangan moral anak usia dini dikembangkan melalui lingkungan sekolah, sebagaimana Rarasaning Satianingsih dalam penelitiannya yang berjudul “Moral Cognitive Development of Primary School Students in Thematic Integrated Curriculum”, ia menjelaskan bahwa perkembangan moral anak dapat dicapai melalui sikap dan pembiasaan yang positif pada setiap pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh anak.³¹ Maksudnya, ketika proses pendidikan sedang berlangsung, maka dalam setiap tema-tema pembelajaran memuat sikap pembiasaan yang baik dan mencerminkan perilaku yang bermoral, sehingga tujuan akhirnya adalah tercapainya perkembangan moral pada anak.

³⁰ Audun Dahl, "The Science of Early Moral Development: on Defining, Constructing, and Studying Morality from Birth", *Advances in Child Development and Behavior* 56, 1st edition (2019): 1-35.

³¹ Rarasaning Satianingsih., Bunyamin Maftuh, and Ernawulan Syaodih, "Moral Cognitive Development of Primary School Students in Thematic Integrated Curriculum", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 174, no. 1 (2018): 402-406.

Hal serupa juga dikatakan oleh Michael J. Haslip, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “How do Children and Teachers Demonstrate Love, Kindness and Forgiveness? Findings from an Early Childhood Strength-Spotting Intervention” bahwa proses perkembangan moral pada lingkungan sekolah dimulai dari guru memberikan contoh dan pembiasaan yang baik terhadap siswanya di sekolah. Seperti halnya selalu berkata baik, menghargai pendapat anak, segera meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan memiliki rasa empati terhadap semua anak.³² Sebetulnya segala perilaku yang dikatakan oleh Haslip dkk di atas tidak hanya menyentuh pada perkembangan moral saja., namun juga dapat dijadikan rujukan sebagai perkembangan sosial emosional anak, artinya saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya penelitian terkait perkembangan sosial emosional anak yang ditulis oleh Ina Maria dan Eka Rizki Amalia yang berjudul “Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun”, menjelaskan bahwa ada beberapa cara dalam proses kegiatan pembelajaran untuk perkembangan sosial emosional anak. Di antaranya melalui keteladanan, metode mendongeng, pembelajaran kooperatif, bermain peran, dan *outbond*.³³ Melalui cara-cara di atas dapat dikategorisasikan ke dalam pembelajaran berbasis tematik, seperti tema pembelajaran lingkunganku.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Dinny Mardiana dalam penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Nilai Etika Lingkungan di Sekolah Dasar”, bahwa proses internalisasi nilai etika sebaiknya dilakukan dan dibiasakan pada perilaku dan interaksi di lingkungan sekolah. Melalui nilai etika yang selalu diterapkan dalam proses pembelajaran akan berdampak positif pada perkembangan sosial

³² Michael J. Haslip, Ayana Allen-Handy, and Leona Donaldson, "How do Children and Teachers Demonstrate Love, Kindness and Forgiveness? Findings from an Early Childhood Strength-Spotting Intervention", *Early Childhood Education Journal* 47, no. 5 (2019): 531–547.

³³ I. Maria and ER Amalia, *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun* 1, no. 1 (2018): 1–15.

emosional pribadi anak.³⁴ Adapun nilai etika dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar yang termuat dalam tema-tema pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan berkaitan erat dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang, yaitu tentang *Piil Pesenggikhi* sebagai dasar dan landasan hidup masyarakat Lampung. Namun penelitian yang penulis lakukan saat ini ada beberapa perbedaan di dalamnya. Perbedaannya adalah, tidak hanya membahas sebatas *Piil Pesenggikhi* yang berkembang pada masyarakat Lampung saja, namun membahas tentang mengapa nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* yang memiliki makna positif dan sebagai landasan hidup masyarakat adat Lampung mengalami perubahan dan kurang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Lampung, dan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Hal ini dapat diperjelas melalui matriks berikut:

Tabel 1.1
Matriks Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian
Terdahulu

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Kustono	Sama-sama membahas internalisasi nilai dalam pendidikan karakter	Kustono fokus pada satuan pendidikan formal, sedangkan penelitian ini fokus pada keluarga dan nilai lokal <i>Piil Pesenggikhi</i>
2	Pujawardani	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai untuk pendidikan karakter anak usia dini	Pujawardani fokus pada nilai agama Islam, penelitian ini fokus pada nilai budaya lokal Lampung

³⁴ Dinny Mardiana, "Internalisasi Nilai Etika Lingkungan di Sekolah Dasar", *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 15, no. 1 (2017): 1–17.

3	Munawaroh dan Ijudin	Menekankan pentingnya internalisasi berkelanjutan untuk perkembangan karakter anak	Munawaroh dan Ijudin berbasis nilai Islam, sedangkan penelitian ini berbasis nilai <i>Piil Pesenggikhi</i>
4	Sulistiwati	Sama-sama membahas nilai-nilai <i>Piil Pesenggikhi</i> sebagai identitas budaya Lampung	Sulistiwati fokus pada identitas budaya masyarakat Lampung secara umum, penelitian ini fokus pada anak usia dini dan pengasuhan keluarga
5	Risma	Mengkaji revitalisasi nilai <i>Piil Pesenggikhi</i>	Risma berbicara pada tingkat umum budaya masyarakat, penelitian ini mengarah spesifik pada pendidikan anak usia dini
6	Sariyatun dan Warto	Menjelaskan nilai filosofis <i>Piil Pesenggikhi</i> dalam budaya Lampung	Penelitian ini lebih aplikatif pada pola asuh dan pendidikan moral sosial emosional anak usia dini
7	Arif Musaddad dan Widhiya Ninsiana	Sama-sama menelaah nilai moral, religius, solidaritas dalam <i>Piil Pesenggikhi</i>	Musaddad dan Ninsiana membahasnya dalam konteks sosial masyarakat umum, penelitian ini mengaplikasikannya ke

			pendidikan anak usia dini di keluarga
8	Audun Dahl	Membahas perkembangan moral sejak usia dini melalui interaksi dengan lingkungan	Dahl fokus pada aspek umum perkembangan moral, tanpa spesifikasi nilai budaya lokal seperti <i>Piil Pesenggikhi</i>
9	Rarasaning Satianingsih	Fokus pada perkembangan moral anak melalui pembelajaran tematik di sekolah	Penelitian ini berfokus pada keluarga sebagai agen utama, bukan sekolah
10	Michael J. Haslip dkk	Menekankan pentingnya contoh dan pembiasaan moral dari orang dewasa kepada anak	Haslip dkk di konteks sekolah oleh guru, sedangkan penelitian ini di keluarga oleh orang tua
11	Ina Maria dan Eka Rizki Amalia	Membahas metode pembelajaran sosial emosional untuk anak usia 4-6 tahun	Maria-Amalia fokus pada teknik pembelajaran umum, penelitian ini mengaitkan nilai lokal <i>Piil Pesenggikhi</i>
12	Dinny Mardiana	Internalisasi nilai etika di sekolah untuk perkembangan sosial emosional	Dinny fokus di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini pada keluarga anak usia dini berbasis budaya Lampung

Secara konseptual, penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung yang diangkat dan diintegrasikan dalam pola asuh keluarga. Berbeda dengan penelitian Pujawardani, Munawaroh, dan Ijudin yang menekankan internalisasi nilai-nilai Islam, serta penelitian Kustono yang berfokus pada internalisasi karakter secara umum dalam satuan pendidikan formal, penelitian ini justru mengembangkan pendekatan berbasis nilai-nilai lokal yang khas, yaitu *Piil Pesenggikhi*, sebagai fondasi pendidikan karakter anak sejak usia dini.

Dilihat dari segi konteks budaya, penelitian ini membangun kerangka tepretis yang berbasis lokalitas, yaitu budaya Lampung yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pengembangan karakter anak usia dini. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Sulistiowati atau Musaddad dan Ninsiana memang membahas nilai *Piil Pesenggikhi*, namun lebih dalam ranah identitas budaya atau penguatan karakter orang dewasa dan masyarakat secara umum, bukan pada tataran pendidikan anak usia dini di lingkungan keluarga. Maka, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memfokuskan nilai budaya tersebut sebagai media internalisasi karakter sejak dini dalam konteks pengasuhan. Kemudian dari *setting* dan subjek penelitian, perbedaannya terletak pada fokus kepada keluarga, masyarakat, dan ketua Adat Lampung sebagai agen utama pendidikan karakter, bukan institusi pendidikan formal. Penelitian Haslip dkk maupun Satianingsih lebih banyak mengulas peran guru dan sekolah dalam membentuk moral anak, sedangkan penelitian ini menggarisbawahi peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses internalisasi nilai. Artinya, penelitian ini membawa perspektif *family-based character education* yang berbasis kearifan lokal.

Perbedaan yang terakhir terletak pada fokus integratif moral dan sosial emosional. Penelitian ini secara eksplisit mengaitkan kedua aspek perkembangan anak tersebut dengan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*. Sebaliknya, penelitian lain seperti Dahl, Haslip, dan Maria-Amalia cenderung memisahkan antara aspek perkembangan moral dan sosial emosional atau tidak mengaitkannya secara langsung dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini

memberikan sumbangan integratif antara budaya lokal, moralitas, dan sosial emosional anak dalam satu kerangka keilmuan yang utuh. Dengan berbagai perbedaan tersebut, penelitian ini memperluas cakrawala keilmuan pendidikan karakter anak usia dini dengan mengangkat kearifan lokal sebagai pendekatan pedagogis, serta mengisi celah yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya, yaitu integrasi antara nilai lokal, pengasuhan keluarga, dan perkembangan moral serta sosial emosional anak. *Piil Pesenggikhi* digunakan sebagai landasan orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga untuk pengembangan moral agama dan sosial emosional anak usia dini.

Moral agama dalam pendidikan anak usia dini diajarkan melalui aktivitas ibadah, doa, dan cerita keagamaan, seperti mengajarkan anak berdoa sebelum makan atau bersikap jujur. Di sisi lain, nilai lokal diajarkan melalui cerita rakyat, permainan tradisional, atau keterlibatan dalam acara adat. Kemudian sosial emosional artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi yang dilakukan oleh anak usia dini, baik secara lisan, dan perilakunya, sehingga tulisan ini berkontribusi untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

E. Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk menganalisis data penelitian yang telah disajikan. Berikut beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Internalisasi Nilai-nilai dan Teori *Social Learning*

Internalisasi dapat diartikan sebagai proses penerapan yang di dalamnya mengacu kepada pengetahuan, keterampilan, ide, dan gagasan, sehingga bagian tersebut dapat diterima secara individu maupun kelompok sebagai bentuk perbuatan dan norma yang diyakini kebenarannya.³⁵ Teori internalisasi adalah sebuah konsep dalam psikologi yang menggambarkan proses di mana individu mengadopsi norma, nilai, atau pola perilaku yang diberlakukan oleh masyarakat

³⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 67.

atau lingkungan mereka.³⁶ Teori ini menekankan bahwa individu tidak hanya belajar perilaku baru melalui pengamatan atau pengalaman langsung, tetapi mereka juga menginternalisasikan atau menyerap nilai-nilai tersebut ke dalam diri mereka sendiri.

Menurut Peter L. Berger, internalisasi merupakan salah satu tahap dalam proses dialektika pembentukan realitas sosial yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Internalisasi merupakan proses di mana individu mengambil alih struktur sosial yang telah terobjektifikasi oleh masyarakat dan menjadikannya bagian dari kesadaran dirinya. Proses ini merupakan tahap akhir dari sosialisasi, di mana seseorang menyerap norma, nilai, keyakinan, dan pola perilaku yang berlaku di lingkungannya hingga diterima secara pribadi sebagai bagian dari identitas dirinya. Sebelum diinternalisasi, nilai-nilai tersebut terlebih dahulu diciptakan secara sosial (eksternalisasi), kemudian dianggap sebagai kenyataan objektif oleh masyarakat (objektifikasi). Ketika nilai tersebut telah melekat dalam diri individu, ia tidak lagi merasa bahwa nilai tersebut berasal dari luar dirinya, melainkan sebagai sesuatu yang diyakini dan dijalankan dengan kesadaran penuh. Maka, internalisasi menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial menjadi bagian dari struktur yang diyakini untuk individu dan memengaruhi cara berpikir, bersikap, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. ³⁷

Nilai-nilai diartikan sebagai prinsip, keyakinan, atau standar yang dianggap penting dan berharga oleh individu, kelompok, atau masyarakat.³⁸ Nilai menjadi pedoman dalam menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta layak atau tidak layak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai membentuk

³⁶ Ayu Asmah, “Internalisasi Teori Humanistik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini”, *Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 664–670.

³⁷ Peter Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality, Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition* (England: Penguin Books, 2016), 566. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.

³⁸ Nindy Dewi Iryanto, “Nilai-Nilai Moral Dan Sosial Pada Pertunjukkan Seni Budaya Kesenian Barongan Sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (March 5, 2022): 2931–42, <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I2.2488>.

dasar bagi sikap, perilaku, dan keputusan seseorang. Menurut Sapardi nilai bisa bersifat pribadi (individual) seperti kejujuran, keberanian, atau ketekunan, maupun sosial (kelompok) seperti keadilan, solidaritas, atau saling menghormati.³⁹ Dalam kehidupan, nilai-nilai berfungsi menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi, membantu membentuk identitas diri maupun kelompok, menjadi landasan dalam pembuatan norma, aturan, dan hukum di masyarakat, serta mendorong terwujudnya tatanan sosial yang harmonis dan beradab.

Nilai-nilai terbentuk melalui proses panjang dari berbagai sumber. Sari menyebutkan proses terbentuknya nilai-nilai seperti melalui keluarga, pendidikan, budaya, agama, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial, sehingga wajar jika nilai-nilai berbeda antara satu individu dengan individu lain, atau satu budaya dengan budaya lain.⁴⁰ Misalnya Sabar dan Wiyoso dalam penelitiannya menyebutkan, pada masyarakat nilai kejujuran dijunjung tinggi sebagai bagian dari karakter mulia, sementara di masyarakat lain nilai gotong-royong lebih ditonjolkan dengan menghargai kebersamaan di atas kepentingan pribadi.⁴¹

Secara teori, nilai-nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap berharga, penting, dan menjadi acuan dalam bertindak serta berpikir oleh individu maupun kelompok.⁴² Nilai berperan sebagai standar yang membimbing perilaku dan menentukan pilihan dalam kehidupan sosial. Beberapa ahli memberikan definisi nilai, seperti Milton Rokeach yang menyebut nilai sebagai keyakinan yang bersifat

³⁹ Sapardi, “Implementasi Nilai Moral Buddhis Sebagai Benteng Kehidupan Sosial Masyarakat Modern,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23, no. 2 (October 27, 2023): 130–35, <https://doi.org/10.32795/DS.V23I2.4892>.

⁴⁰ Elvia Siskha Sari, Azmi Fitrisia, dan Ofianto Ofianto, “Filsafat Nilai Moral dalam Pandangan Islam,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 11, no. 2 (June 4, 2024): 252–62, <https://doi.org/10.29300/JPKTH.V11I2.4129>.

⁴¹ Joko Wiyoso Sri Sabandiyah Sabar, “Nilai Moral Dalam Kesenian Buncis Di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas,” *Jurnal Seni Tari* 7, no. 2 (November 7, 2018): 1–9, <https://doi.org/10.15294/JST.V7I2.25540>.

⁴² Nindy Dewi Iryanto, “Nilai-Nilai Moral Dan Sosial Pada Pertunjukkan Seni Budaya Kesenian Barongan Sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar.”

tahan lama mengenai cara bertindak atau tujuan hidup yang lebih disukai daripada cara atau tujuan lain.⁴³ Kluckhohn juga mendefinisikan nilai sebagai konsepsi implisit atau eksplisit yang menentukan apa yang dianggap layak, dan pantas oleh masyarakat.⁴⁴

Secara umum, Rokeach menjelaskan bahwa teori nilai menekankan nilai bersifat subjektif karena bergantung pada pandangan individu atau kelompok, apa yang dianggap berharga atau penting oleh seseorang tidak sama dengan pandangan orang lain. Setiap individu atau kelompok memiliki pengalaman hidup yang berbeda, latar belakang budaya yang berbeda, serta keyakinan pribadi yang memengaruhi penilaian mereka terhadap nilai-nilai tertentu. Bersifat hierarkis karena tidak semua nilai memiliki kedudukan yang sama. Nilai-nilai bersifat hierarkis berarti ada urutan atau prioritas tertentu dalam sistem nilai. Tidak semua nilai dianggap sama pentingnya oleh individu atau kelompok. Bersifat dinamis karena dapat berubah seiring waktu, dipengaruhi perubahan budaya, sosial, dan teknologi. Seiring berjalannya waktu, kondisi sosial, dan budaya dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap nilai-nilai tertentu.⁴⁵

Dalam kerangka teori sosial, nilai menjadi dasar bagi pembentukan norma dan hukum, seperti lahirnya aturan yang melarang diskriminasi karena masyarakat menghargai nilai keadilan.⁴⁶ Nilai-nilai juga terbagi dalam beberapa kategori, seperti nilai moral yang berkaitan dengan baik dan buruk seperti kejujuran dan tanggung jawab, nilai sosial yang mengatur hubungan antar manusia, seperti saling menghormati dan gotong-royong, nilai estetis yang berhubungan dengan keindahan seperti seni dan arsitektur, serta nilai religius yang berkaitan dengan keyakinan spiritual seperti iman dan

⁴³ Milton Rokeach, *Understanding Human Values* (Free Press, 2014), 193-199.

⁴⁴ Clyde Kluckhohn, “The Scientific Study of Values and Contemporary Civilization,” *Zygon* 1, no. 3 (1966): 230–243, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.1966.tb00459.x>.

⁴⁵ Rokeach, *Understanding Human Values*, 139-199.

⁴⁶ Pascal Moliner et al., “Introduction: The Heuristic Value of Social Representations Theory,” *RUDN Journal of Psychology and Pedagogics* 18, no. 2 (August 25, 2021): 291–298, <https://doi.org/10.22363/2313-1683-2021-18-2-291-298>.

ketakwaan. Dalam pendidikan, pemahaman tentang teori nilai sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik agar mereka tidak hanya memahami konsep nilai, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.⁴⁷

Tahap internalisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tidak hanya dipelajari, tetapi juga diserap dan diyakini sebagai bagian dari identitas pribadi. Berger menegaskan bahwa individu menerima dunia sosial yang telah dibentuk oleh orang lain sebagai dunia yang bermakna bagi dirinya sendiri. Teori ini menekankan bahwa proses internalisasi menjadi dasar penting dalam pembentukan kesadaran sosial dan identitas individu dalam masyarakat.⁴⁸

Proses internalisasi nilai-nilai seringkali berlangsung secara bertahap dan melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Pada awalnya, individu hanya mengamati atau mengikuti norma dan nilai yang diberlakukan tanpa sepenuhnya memahami atau menerima mereka. Namun, seiring waktu, melalui pengulangan dan *reinforcement* positif atau negatif, individu secara bertahap memahami dan menerima norma tersebut sebagai bagian dari diri mereka sendiri.⁴⁹ Teori internalisasi memiliki implikasi yang luas, terutama dalam konteks pembentukan kepribadian dan pengembangan moral.⁵⁰

Sebagaimana Febriant menjelaskan, proses internalisasi nilai-nilai terjadi melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, institusi pendidikan, dan budaya secara umum. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, individu menjadi lebih mampu untuk mengatur perilaku mereka sendiri, bahkan ketika tidak ada pengawasan eksternal yang ada. Hal ini juga menciptakan dasar untuk motivasi

⁴⁷ Kasmiati Kasmiati, “Internalization Methods Multicultural Value in Early Childhood Education,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (January 2023): 329–340, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2769>.

⁴⁸ Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 566 .

⁴⁹ Ahzab Marzuqi et al., “Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 61–76

⁵⁰ Subar Junanto dan Latifah Permatasari Fajrin, “Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 8, no. 1 (2020), 28–34

intrinsik, di mana individu bertindak sesuai dengan nilai-nilai internal mereka sendiri daripada sekadar menuruti perintah eksternal.⁵¹

Ada beberapa macam internalisasi yang sering dibahas dalam literatur akademik:

a. Internalisasi Normatif

Proses ini terjadi ketika individu menerima dan mengadopsi norma dan nilai sosial karena ingin mematuhi ekspektasi sosial atau untuk diterima dalam kelompok masyarakat. Internalisasi normatif sering kali didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial atau untuk menghindari sanksi. Internalisasi normatif adalah salah satu bentuk internalisasi yang terjadi ketika individu mengadopsi norma dan nilai sosial karena dorongan untuk mematuhi ekspektasi sosial atau untuk diterima dalam kelompok atau masyarakat di mana mereka berada.⁵² Proses ini seringkali dipicu oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial atau untuk menghindari sanksi atau penolakan dari kelompok. Dalam konteks ini, individu mungkin merasa perlu untuk mengikuti norma-norma tertentu karena takut menjadi terisolasi atau diasingkan jika tidak melakukannya. Misalnya, seorang anak menginternalisasi norma-norma perilaku di kelas karena takut diolok-olok oleh teman-teman sebaya atau dihukum oleh guru jika melanggarnya. Internalisasi normatif sering kali merupakan bagian dari proses sosialisasi di mana individu belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan harapan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat mereka tinggal.

b. Internalisasi Instrumen

Internalisasi ini berkaitan dengan adopsi perilaku atau nilai berdasarkan keuntungan atau manfaat yang diperoleh

⁵¹ Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, dan Udin Supriadi, “Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini”, *Sosietas* 7, no. 2 (2018), 386–398.

⁵² Omar Lizardo, “Culture, Cognition, and Internalization”, *Sociological Forum* 36, no. S1 (2021): 1177–1206

dari perilaku tersebut. Individu menginternalisasi norma tidak hanya karena mereka percaya itu adalah hal yang benar untuk dilakukan, tetapi karena mereka melihat ada ganjaran yang jelas atau keuntungan praktis dalam mengikuti norma tersebut. Internalisasi instrumen merupakan konsep dalam psikologi sosial yang menggambarkan bagaimana individu mengadopsi perilaku atau nilai berdasarkan pertimbangan keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari perilaku tersebut. Proses ini menyoroti bahwa ketika individu memutuskan untuk mengikuti norma atau nilai tertentu, mereka tidak hanya didorong oleh pertimbangan moral atau kepercayaan, tetapi juga oleh alasan praktis atau instrumental. Dengan kata lain, individu tidak hanya menginternalisasi norma karena mereka merasa itu adalah tindakan yang benar secara moral, tetapi juga karena mereka menyadari bahwa mengikuti norma tersebut dapat memberikan hasil atau imbalan yang diinginkan bagi mereka secara pribadi.

Pentingnya internalisasi instrumen terletak pada pemahaman bahwa manusia sering kali bertindak berdasarkan pertimbangan rasional tentang manfaat yang mungkin mereka peroleh dari perilaku tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan individu tidak selalu didasarkan pada pertimbangan etis atau moral semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan *utilitarian* atau *konsekuensial*.

Sebagai contoh, seseorang menginternalisasi nilai kerja keras dan dedikasi karena mereka menyadari bahwa perilaku ini dapat membawa mereka kesuksesan dalam karir atau mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, individu tidak hanya mengikuti norma karena mereka memandangnya sebagai tindakan yang benar secara moral, tetapi juga karena mereka melihat adanya imbalan yang jelas atau keuntungan praktis dari perilaku tersebut.

Namun demikian, perlu diingat bahwa internalisasi instrumen juga dapat memicu konflik internal di antara individu ketika nilai-nilai yang diinternalisasi berbenturan

dengan nilai-nilai yang lebih fundamental bagi mereka ⁵³. Misalnya, seseorang mungkin merasa terpaksa untuk mengikuti norma tertentu meskipun bertentangan dengan nilai atau prinsip yang mereka yakini, karena mereka melihat adanya insentif eksternal yang menggiurkan atau keuntungan yang mereka harapkan dapat diperoleh.

Dengan demikian, pemahaman tentang internalisasi instrumen membantu kita untuk melihat kompleksitas dalam proses pengambilan keputusan individu, di mana pertimbangan moral seringkali bersanding dengan pertimbangan praktis atau instrumental. Hal ini juga menunjukkan bahwa untuk memahami perilaku manusia dengan lebih baik, kita perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan individu, termasuk pertimbangan keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari perilaku tertentu.

c. Internalisasi Identifikasi

Proses identifikasi terjadi ketika individu mengadopsi nilai atau perilaku karena mereka mengidentifikasi diri mereka dengan grup atau orang yang mewakili nilai tersebut. Identifikasi ini membantu membentuk dan memperkuat identitas pribadi mereka. Misalnya, remaja menginternalisasi nilai-nilai tertentu karena ingin mirip dengan *role model* mereka. Internalisasi identifikasi adalah fenomena psikologis di mana individu mengadopsi nilai-nilai atau perilaku tertentu karena mereka mengidentifikasi diri mereka dengan grup atau individu yang mewakili nilai tersebut. Proses ini terjadi ketika individu merasa terhubung atau terkait secara emosional dengan kelompok atau tokoh yang memiliki nilai atau perilaku yang dihargai oleh individu tersebut.⁵⁴ Identifikasi

⁵³ Dassy Fatmasary, *Internalisasi 9 Pilar Karakter bagi Anak Usia Dini* (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020), 46.

⁵⁴ Laura K. Hansen and Sara S. Jordan, “Internalizing Behaviors”, *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (Springer, Cham, 2020), 2343–2346.

dengan kelompok atau tokoh ini membantu membentuk dan memperkuat identitas pribadi individu.

Contohnya, seorang menginternalisasi nilai-nilai tertentu karena mereka ingin meniru atau mirip dengan *role model* mereka. Misalnya, seorang remaja yang mengagumi seorang atlet atau selebriti yang dikenal karena kerendahan hati dan kerja keras mungkin secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Mereka mulai memperhatikan perilaku atlet atau selebriti tersebut dan mencoba untuk meniru sikap atau tindakan yang mereka anggap positif.

Proses internalisasi identifikasi membantu individu dalam membentuk konsep diri mereka dan mengintegrasikan nilai-nilai yang mereka anggap penting dalam identitas pribadi mereka. Dengan mengidentifikasi diri mereka dengan model-model atau kelompok yang mewakili nilai-nilai tersebut, individu merasa lebih dekat secara emosional dengan nilai-nilai tersebut dan lebih mungkin untuk mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pentingnya internalisasi identifikasi terletak pada perannya dalam membentuk identitas pribadi individu dan memengaruhi perilaku mereka. Ketika individu merasa terhubung dengan nilai-nilai tertentu melalui identifikasi dengan kelompok atau tokoh yang mewakili nilai-nilai tersebut, mereka cenderung untuk mempertahankan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi dan interaksi sosial.

d. Internalisasi Introjeksi

Internalisasi ini mengadopsi perilaku atau nilai karena tekanan internal, seperti rasa bersalah atau malu, yang mereka rasakan jika tidak mematuhi. Meskipun nilai tersebut telah diinternalisasi, individu mungkin belum sepenuhnya menerima atau setuju dengan nilai itu, sehingga terkadang dapat menyebabkan konflik internal. Internalisasi introjeksi

adalah proses di mana individu mengadopsi perilaku atau nilai karena tekanan internal, seperti rasa bersalah atau malu yang mereka rasakan jika tidak mematuhi. Dalam hal ini, individu merasa ter dorong untuk mengikuti norma atau nilai tertentu karena mereka merasakan tekanan psikologis internal yang mendorong mereka untuk melakukannya. Meskipun individu mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menerima nilai tersebut, tekanan internal seperti rasa bersalah atau malu mendorong mereka untuk patuh.⁵⁵

Contohnya, seseorang merasa bersalah jika mereka tidak membantu teman yang sedang kesulitan, meskipun mereka sebenarnya tidak sepenuhnya ingin melakukannya. Perasaan bersalah ini dapat menjadi faktor yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan norma atau nilai yang diinternalisasikan, bahkan jika mereka tidak sepenuhnya yakin atau setuju dengan nilai tersebut.

Namun demikian, internalisasi introjeksi juga dapat menyebabkan konflik internal di antara individu. Meskipun individu patuh terhadap norma atau nilai tertentu karena tekanan internal, mereka mungkin tidak sepenuhnya menerima atau setuju dengan nilai tersebut. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara apa yang diinginkan individu secara pribadi dan apa yang mereka rasakan harus mereka lakukan untuk memenuhi ekspektasi internal atau eksternal.

Dengan demikian, internalisasi introjeksi menyoroti peran tekanan internal, seperti rasa bersalah atau malu, dalam membentuk perilaku individu. Meskipun individu mungkin mematuhi norma atau nilai tertentu karena tekanan internal ini, penting untuk diakui bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut mungkin tidak selalu berarti bahwa individu sepenuhnya memahami atau menerima nilai-nilai tersebut. Hal ini dapat menyebabkan konflik internal yang perlu diatasi

⁵⁵ A. Hidayati, *Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam untuk para Z generation* (Tangerang: Gupedia, 2020), 95.

dalam proses pengembangan identitas dan kepribadian individu.

e. Internalisasi Integratif

Internalisasi ini terjadi ketika nilai atau norma yang diterima benar-benar dianut dan diintegrasikan ke dalam sistem nilai pribadi seseorang. Ini adalah bentuk internalisasi yang paling mendalam dan tahan lama karena individu benar-benar percaya dan mendukung nilai tersebut sebagai bagian integral dari siapa mereka.⁵⁶ Internalisasi integratif merupakan bentuk yang paling dalam dan tahan lama dari internalisasi nilai atau norma. Proses ini terjadi ketika individu benar-benar mengadopsi dan mengintegrasikan nilai atau norma yang diterima ke dalam sistem nilai pribadi mereka. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut bukan hanya diikuti karena tekanan eksternal atau internal, tetapi karena individu sungguh-sungguh percaya dan mendukung nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari diri mereka.

Pentingnya internalisasi integratif terletak pada kemampuannya untuk membentuk fondasi moral dan etis yang kokoh dalam kepribadian individu. Ketika individu memahami, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu secara mendalam, nilai-nilai tersebut menjadi panduan utama dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari mereka. Hal ini menciptakan konsistensi dan keselarasan antara apa yang diyakini individu sebagai benar dan bagaimana mereka bertindak dalam kehidupan mereka.

Proses internalisasi integratif seringkali membutuhkan waktu dan refleksi yang mendalam. Individu mungkin perlu melalui perjalanan spiritual atau introspeksi pribadi untuk memahami nilai-nilai yang sesuai dengan diri mereka dan mengintegrasikannya ke dalam identitas mereka. Namun, hasilnya adalah kestabilan nilai dan identitas yang kuat, yang

⁵⁶ Sri Haningsih, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022), 93–100.

memberikan arahan moral yang jelas dalam menghadapi tantangan dan keputusan dalam hidup. Maka, internalisasi integratif merupakan pencapaian moral dan spiritual yang tinggi bagi individu. Ini menandakan bahwa individu telah mencapai kedalaman pemahaman dan kesetiaan terhadap nilai-nilai yang mereka anut, dan nilai-nilai tersebut membentuk landasan yang kuat untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bermoral.

f. Internalisasi Kultural

Dalam prosesnya melibatkan penyerapan nilai, kebiasaan, dan perilaku yang diterima secara luas dalam suatu budaya. Internalisasi ini sering terjadi secara tidak sadar sejak usia dini dan merupakan bagian dari proses sosialisasi di mana individu belajar menjadi anggota fungsional dari masyarakat mereka. Internalisasi kultural adalah proses di mana individu menyerap nilai-nilai, kebiasaan, dan perilaku yang diterima secara luas dalam suatu budaya.⁵⁷ Ini adalah bagian dari proses sosialisasi, di mana individu belajar menjadi anggota fungsional dari masyarakat mereka. Dalam hal ini, individu secara tidak sadar menyerap dan menginternalisasi norma-norma budaya yang berlaku dalam lingkungan mereka sejak usia dini.

Pentingnya internalisasi kultural terletak pada pembentukan identitas sosial dan budaya individu serta integrasi mereka dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Proses ini membantu individu untuk memahami norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat mereka, serta cara-cara yang diharapkan dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat.

Contohnya, anak-anak belajar bahasa ibu mereka, mempelajari adat istiadat, dan menginternalisasi norma-norma sosial yang berlaku dalam keluarga dan komunitas mereka. Mereka juga belajar tentang nilai-nilai seperti hormat

⁵⁷ Lizardo, “Culture, Cognition, and Internalization”, 1177–1206

terhadap orang tua, kerjasama, atau kepatuhan terhadap otoritas. Semua ini merupakan contoh dari internalisasi kultural yang terjadi seiring dengan proses tumbuh kembang dan sosialisasi anak-anak dalam budaya mereka.

Internalisasi kultural juga dapat memengaruhi cara individu memandang diri mereka sendiri dan orang lain, serta cara mereka berpikir dan bertindak dalam berbagai situasi. Ini membentuk landasan yang kuat bagi identitas individu dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, internalisasi kultural merupakan proses yang tak terhindarkan dalam pembentukan kepribadian dan sosialisasi individu. Ini membantu individu untuk mengasimilasi dan menginternalisasi norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat mereka, serta membentuk cara pandang dan perilaku mereka dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Masing-masing jenis internalisasi ini memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian individu serta dalam penentuan bagaimana nilai dan norma dipersepsi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam prosesnya, menurut Kustono internalisasi dianggap efektif terhadap anak usia dini dengan cara *modelling* (keteladanan), berulang, dan berkelanjutan.⁵⁸ Proses internalisasi ini dilakukan oleh masyarakat adat Lampung, khususnya pada lingkungan keluarga masyarakat Lampung yang secara langsung terlibat dalam proses pendidikan anak usia dini dalam lingkungan keluarga. Pendekatan *modelling* atau keteladanan, melibatkan contoh-contoh positif yang diberikan oleh anggota keluarga atau tokoh-tokoh penting dalam masyarakat. Anak-anak mengamati dan meniru perilaku yang mereka lihat, sehingga nilai-nilai dan norma-norma budaya dapat diinternalisasi secara efektif.⁵⁹

⁵⁸ Yuver Kustono, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan", *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 247–256.

⁵⁹ Albert Bandura, "Social Learning of Moral Judgments," *Journal of Personality and Social Psychology* 11, no. 3 (1969): 275–279, <https://doi.org/10.1037/h0026998>.

Selain itu, proses internalisasi yang berulang dan berkelanjutan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terus-menerus terpapar dengan nilai-nilai budaya Lampung. Hal ini dilakukan melalui pengulangan pengalaman, cerita, dan interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Dalam konteks masyarakat Adat Lampung, lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam mendidik anak-anak usia dini. Melalui interaksi yang intens dengan anggota keluarga, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang dianggap penting dalam masyarakat Lampung.

Dengan demikian, pendekatan *modelling* yang berulang dan berkelanjutan dalam lingkungan keluarga merupakan strategi efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya pada anak usia dini di masyarakat adat Lampung. Hal ini membantu memperkuat identitas budaya anak-anak sejak dini dan membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka sebagai anggota masyarakat Lampung yang berbudaya.

Penelitian ini mengkhususkan terhadap internalisasi pada proses pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, yaitu melalui nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* yang berkembang dalam masyarakat adat Lampung, kemudian memfokuskan untuk perkembangan moral dan sosial emosional anak usia dini. Dalam konteks ini, *Piil Pesenggikhi* yang merupakan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat adat Lampung menjadi dasar utama dalam proses pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan nilai-nilai budaya dalam mendidik anak-anak, terutama dalam membentuk dimensi moral dan sosial emosional mereka. Melalui pola asuh yang dilakukan, orang tua tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai budaya terjadi melalui pola asuh orang tua dalam konteks masyarakat adat Lampung. Hal ini menegaskan peran penting budaya dan tradisi lokal dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak usia dini, serta menyoroti pentingnya pola asuh

orangtua dalam mendukung perkembangan moral dan sosial emosional mereka.

Kemudian secara garis besar, penelitian ini juga menggunakan teori *social learning* yang digagas oleh Albert Bandura. Teori ini termasuk ke dalam aliran behavioristik yang mendukung teori pembelajaran klasik tentang perubahan dan perkembangan perilaku didasari oleh belajar melalui meniru dan pembiasaan.⁶⁰ Teori ini menekankan bahwa manusia belajar melalui observasi dan interaksi dengan orang lain, tidak hanya melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Komponen utama dari teori pembelajaran sosial meliputi pembelajaran melalui observasi, pemodelan, imitasi, dan efikasi diri, yakni keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan tindakan yang menghasilkan hasil tertentu. Paradigma behavioristik yang dipelopori oleh psikolog seperti John B. Watson dan B.F. Skinner, berfokus pada pembelajaran melalui asosiasi antara stimulus dan respons, serta penguatan dan hukuman yang memengaruhi perilaku.

Kedua teori ini memiliki kesamaan dalam menekankan pengaruh lingkungan, peran penguatan dan hukuman, serta studi tentang perilaku yang dapat diamati. Namun, perbedaan utamanya terletak pada peran proses kognitif dalam pembelajaran, pembelajaran tidak langsung melalui observasi, dan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran menurut Bandura. Dengan demikian, teori pembelajaran sosial menggabungkan elemen-elemen dari paradigma behavioristik, namun memperluasnya dengan memasukkan aspek-aspek kognitif dan sosial, memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana manusia belajar dalam konteks sosial dan melalui proses kognitif yang kompleks.

Teori yang digagas oleh Bandura merupakan pengembangan dari teori belajar pendahulunya. Menurut Rusli, proses pembelajaran sosial menekankan pentingnya kecerdasan kognitif dan motivasi yang

⁶⁰ Sri Muliati Abdullah, “Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012,” *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 85–100.

ada pada diri seseorang, tidak semata-mata melakukan dari refleks yang dilihat dan dialami namun kembali pada diri masing-masing.⁶¹ Teori ini juga dikenal dengan *observation learning*. Teori pembelajaran sosial yang digagas oleh Albert Bandura memang merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang dapat dikaitkan dengan paradigma behavioristik. Namun, teori Bandura lebih menekankan pada konsep belajar melalui pengamatan dan peniruan *observational learning* serta peran penting proses kognitif dalam pembentukan perilaku. Dalam teori ini, Bandura menyoroti pentingnya faktor-faktor kognitif seperti perhatian, pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran. Belajar tidak hanya terjadi melalui penguatan (*reinforcement*) seperti yang diajukan oleh teori pembelajaran klasik, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, serta evaluasi terhadap konsekuensi perilaku tersebut.

Teori Bandura merupakan pengembangan dari teori belajar pendahulunya. Bandura menambahkan konsep-konsep baru seperti *self-efficacy* (keyakinan diri) dan proses regulasi diri dalam teorinya yang menjelaskan bagaimana individu mengatur dan mengontrol perilaku mereka sendiri. Dengan demikian, sementara teori Bandura dapat dikaitkan dengan aliran behavioristik dalam psikologi, ia juga menekankan pentingnya faktor kognitif dan proses mental dalam pembentukan perilaku. Ini membuat teori Bandura menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana individu belajar dari lingkungan mereka melalui pengamatan, evaluasi, dan peniruan, serta bagaimana mereka mengatur dan mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Social learning secara garis besar memfokuskan kepada peniruan atau pemodelan perilaku yang direspon secara kognitif melalui pengamatan, kemudian ditangkap oleh panca indera, dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Proses terjadinya pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati dan

⁶¹ Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam", *Pencerahan* 8, no. 1 (2014): 38–54.

memperhatikan kejadian pada lingkungan sekitar.⁶² Meskipun demikian menurut Bandura, teori *social learning* tidak hanya sebatas pemodelan melainkan ada peran penting dari kecerdasan kognitif dan proses diri pribadi yang kompleks dalam pengamatan terhadap perilaku, sikap, sampai ke tahap mencontohkan dari perilaku yang ditangkap.⁶³ Anak dapat merespon sesuatu dengan cara memperhatikan dan menyaksikan perilaku yang diberikan, kemudian merefleksi internal diri individu untuk mengambil keputusan, sehingga dengan demikian dapat memperoleh respon-respon baru dari pengamatan yang dilakukan.⁶⁴

Berikut adalah proses dari tahap mediasi dalam teori *social learning* yang digagas oleh Albert Bandura,⁶⁵ yaitu:



Gambar 1.1

Tahap Mediasi dalam Teori *Social Learning*

- Atensi, tahapan yang pertama untuk dilakukan agar terciptanya teori *social learning* diawali oleh interaksi yang menjadikan pusat perhatian bagi anak untuk dapat diikuti. *Modelling* tidak semata-mata hanya memberikan contoh, namun bagaimapun caranya orang tua harus membuat anak merasa tertarik untuk memperhatikannya. Ketertarikan yang harus dibangun pada diri anak didasari oleh kesan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi

⁶² B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, ed. by Edisi VII. Cet. VI (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 356.

⁶³ Albert Bandura, ‘Social learning of moral judgments’, *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 11, no. 3 (1969), 275–279.

⁶⁴ Lawrence A. Pervin, *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*, terj. A.K. Anwar, edisi IX (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 432.

⁶⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1971), 6-8.

anak namun tidak melupakan sisi edukatifnya.⁶⁶ Sehingga pada akhirnya anak tertarik untuk menyaksikan dan memusatkan perhatiannya atau mengikutinya secara serius.

- b. Retensi, bagian ini merupakan proses untuk menyimpan informasi yang ditangkap dan yang dialaminya. Dalam tahapan ini tentunya tidak semata-mata hanya menyimpan informasi ke dalam fikiran, melainkan ada keunikan tersendiri untuk menyimpan informasi yang ditangkap dengan cara kode-kode ataupun peristiwa yang dianggap unik dan menarik.⁶⁷ Dengan begitu, ada kemudahan untuk mengakses kembali informasi yang ditangkap melalui kode-kode ataupun keunikan tersebut, karena peristiwa yang dialaminya dianggap menarik dan menyenangkan bagi anak.
- c. Reproduksi motorik, ketika tahapan mengingat model dan peristiwa yang dijadikan kode-kode unik ataupun hal yang menarik sudah dilalui, maka saatnya untuk mempraktikkan ataupun mengeksplorasi pengamatan yang telah dilakukan.⁶⁸ Dalam tahapan ini, orang tua mengevaluasi dengan cara meminta anak agar mempraktikkan ulang dari apa-apa yang telah diserap dan direkam dalam kognitif anak. Cara ini disebut dengan umpan balik (*feedback*), dan melibatkan kemampuan fisik.
- d. Motivasi, dalam tahapan ini segala aktivitas perilaku yang telah dilalui menjadi motivasi untuk melakukannya secara berkelanjutan. Di tahapan sebelumnya, anak sudah menyaksikan secara serius, dan dapat menyimpannya ke

⁶⁶ Muhammad Fadilah dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 15.

⁶⁷ Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012", *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 85-100.

⁶⁸ Herly Jeanette Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2019): 186–202, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.

dalam ingatan anak secara simbol-simbol atau kode-kode yang dianggap unik dan menarik bagi anak sehingga ketika akan mengaksesnya kembali akan terasa mudah. Anak dengan mudah memperagakan kembali ketika guru memintanya, akan tetapi kecenderungan anak memiliki sifat yang egosentrisk. Sehingga jika tidak ada motivasi yang baik bagi diri anak, maka anak akan merasa malas dan cenderung tidak melakukannya.⁶⁹ Santrock menjelaskan bahwa motivasi dapat ditemukan melalui intrinsik diri sendiri, ekstrinsik bantuan orang lain atau media sekitar, bahkan kondisi situasi tantangan yang mengharuskan untuk melakukannya.⁷⁰ Maka di sinilah pentingnya motivasi untuk diri anak agar segala aktivitas kognitif yang telah dilaluinya dilakukan secara positif, semangat, berkelanjutan, dan suka rela.

Pada akhirnya rangkaian tahapan teori *social learning* ini harus dilalui agar proses internalisasi yang dilakukan oleh orang tua dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya dalam proses internalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* yang dilakukan, maka yang perlu diperhatikan ialah capaian perkembangan moral dan sosial emosional anak. Dengan begitu, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai teori perkembangan moral dan sosial emosional anak dalam proses internalisasi pada pembelajaran yang dilakukan.

2. Perkembangan Moral

Para ilmuwan dan sivitas akademika sudah banyak membahas mengenai konsep moral dalam pendidikan, hanya saja langkah konkret perlu dilakukan dan dikembangkan untuk menumbuhkan moral yang baik pada peserta didik, khususnya anak usia dini. Tokoh psikologi perkembangan yang cukup terkenal yaitu Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg menjelaskan konsep perkembangan moral pada anak secara

⁶⁹ Muya Barida, "Pengembangan Perilaku Anak melalui Imitasi", *CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah 3*, no. 3 (2016): 13–20.

⁷⁰ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 514.

komprehensif. Konsep keduanya dikenal dengan sebutan *moral reasoning* (penalaran/pemikiran moral).⁷¹

Moral diartikan sebagai kaidah untuk dapat melakukan perbuatan dan interaksi terhadap sosial dan menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku sehingga perilaku tersebut tidak melanggar hukum, aturan, ataupun adat dan ketentuan yang sudah disepakati.⁷² Sedangkan moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan mematuhi peraturan, nilai-nilai, atau prinsip-prinsip moral.⁷³

Perkembangan moral merujuk pada proses di mana individu menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan prinsip moral dalam pemikiran, sikap, dan perilaku mereka seiring waktu. Proses ini melibatkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, pengembangan kesadaran akan norma sosial, serta kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat dalam berbagai situasi. Perkembangan moral merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor biologis, sosial, budaya, dan lingkungan. Ini adalah bagian integral dari perkembangan pribadi individu dan memainkan peran penting dalam membentuk cara individu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Perkembangan moral anak usia dini merupakan perubahan pola berfikir dan pemahaman, sehingga terealisasikan ke dalam tindakan yang baik berdasarkan aturan, kebiasaan, dan ketetapan sosial. Sebetulnya perkembangan moral bagi anak mulanya diperoleh untuk kebutuhan biologis individu anak, namun dalam perkembangannya moral dapat diperoleh melalui pengalaman terhadap interaksi dalam lingkungan. Maka dalam perkembangan moral, peranan orang tua dan pendidik adalah sosok yang paling dekat

⁷¹ John W. Santrock, *Adolescence, Penerjemah Sinto Adelar* (Jakarta: Erlangga, 2003), 439.

⁷² Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Pskologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 136.

⁷³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

dengan anak sebagai kontributor pola perkembangan moral bagi anak seterusnya.⁷⁴

Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang digagas Jean Piaget. Lawrence Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat postkonvensional.⁷⁵ Teori perkembangan moral Jean Piaget menekankan peran kognisi dalam pembentukan moral individu, terutama anak-anak. Menurut Piaget, anak-anak mengalami tiga tahap perkembangan moral yang berbeda. Pertama, pada tahap moralitas prakonvensional, anak-anak menilai tindakan berdasarkan konsekuensi eksternal, seperti hukuman atau imbalan. Tahap kedua, moralitas konvensional, ditandai dengan internalisasi aturan sosial dan nilai-nilai yang diajarkan oleh masyarakat, di mana anak-anak mulai memahami pentingnya kepatuhan terhadap norma sosial. Tahap terakhir, moralitas postkonvensional, melibatkan pemahaman yang lebih kompleks tentang prinsip-prinsip moral universal, seperti keadilan dan martabat individu.

Dalam teorinya, Piaget menyoroti bagaimana pemahaman anak tentang moralitas berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitif mereka, dari konseptualisasi yang lebih konkret hingga yang lebih abstrak.⁷⁶ Hal ini menunjukkan pentingnya interaksi antara kognisi dan moralitas dalam proses perkembangan individu, memberikan dasar penting dalam memahami bagaimana anak-anak membangun pemahaman mereka tentang moralitas dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teori perkembangan moral Kohlberg, ternyata tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan saja sebagaimana Piaget menjelaskan bahwa perkembangan moral anak diperoleh berdasarkan

⁷⁴ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 271–290.

⁷⁵ Slavin Robert. E, *Educational Psychology: Theory and Practice (8th Edition)* (Boston: Pearson Education Inc, 2006), 54.

⁷⁶ J. Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (Routledge & Kegan Paul, 1932).

pengetahuan yang diterima, melainkan jauh lebih kompleks. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menawarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu berkembang secara moral sepanjang kehidupan mereka.⁷⁷ Menurut Kohlberg, perkembangan moral melalui enam tahap yang terbagi ke dalam tiga tingkat: prakonvensional, konvensional, dan postkonvensional.⁷⁸

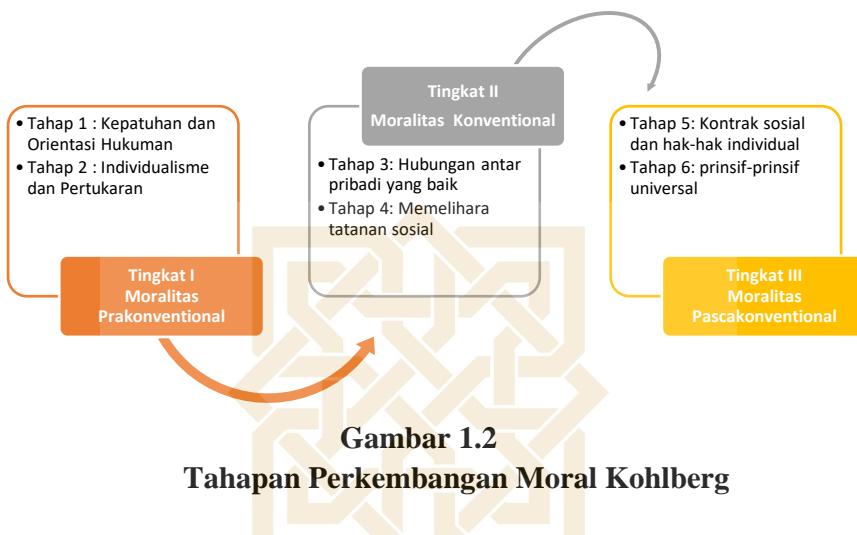
Tahap-tahap ini berfungsi sebagai landasan untuk memahami kemampuan individu dalam memahami dan mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang semakin kompleks seiring waktu. Pada tingkat prakonvensional, individu cenderung berfokus pada konsekuensi eksternal dari tindakan mereka, sementara pada tingkat konvensional, individu mulai memahami dan menginternalisasi aturan-aturan sosial yang ada. Pada tingkat postkonvensional, individu mampu mempertimbangkan prinsip-prinsip etis yang lebih abstrak, seperti keadilan dan hak asasi manusia, di luar norma-norma sosial yang ada. Teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami evolusi pemikiran moral individu dan bagaimana pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip moral berkembang seiring waktu.



⁷⁷ Achmad Fauzi and Aan Hasanah, "Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif", *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7, no. 1 (2024): 34–41.

⁷⁸ Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981) 72-89.

Berikut ini adalah tahapan perkembangan moral yang dibedakan menjadi 3 tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg,⁷⁹



Gambar 1.2
Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkat I, pada tingkat moralitas prakonventional dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- a. Tahap kepatuhan dan orientasi hukuman

Pada tahap ini umumnya bahwa tindakan yang dilakukan akan berdampak pada konsekuensi yang diterima. Perilaku atau tindakan yang tidak diikuti dengan konsekuensi dari tindakan tersebut, tidak dianggap sesuatu hal yang buruk. Pada tahap ini, individu cenderung menilai moralitas berdasarkan konsekuensi eksternal yang mereka terima dari tindakan mereka. Dalam konteks ini, perilaku atau tindakan yang diikuti oleh konsekuensi yang negatif atau hukuman dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Sebaliknya, jika tindakan tersebut tidak diikuti oleh konsekuensi yang merugikan, maka individu cenderung tidak melihatnya sebagai sesuatu yang buruk. Tahap ini menyoroti pemahaman awal

⁷⁹ Cheppy Hari Cahyono, *Tahap-tahap perkembangan moral: sebuah perkenalan dengan wawasan Freud, Erikson, Wilder, Piaget, dan Kohlberg* (Malang: Proyek P3T IKIP Malang, 1958), 37-45.

individu tentang moralitas, di mana konsep hukuman atau konsekuensi eksternal memainkan peran utama dalam menentukan perilaku yang diterima atau tidak diterima.

b. Tahap individualisme dan pertukaran

Kebenaran yang diperoleh melalui perilaku atau tindakan yang dapat diterima untuk individu sendiri maupun orang lain. Perilaku yang tidak menghasilkan dampak terhadap diri sendiri maupun untuk melengkapi kebutuhan diri sendiri ataupun orang lain dapat juga dianggap sebagai tindakan yang baik, hanya saja tindakan tersebut tidak memiliki dampak negatif dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pada tahap ini digambarkan melalui tindakan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Pendidik mengajarkan sifat rasa hormat, dan sikap sopan santun terhadap sesama ataupun kepada yang lebih tua, dan tindakan ini berlangsung secara terus menerus.⁸⁰

Tingkat II, moralitas konvensional. Dalam tingkatan ini tindakan yang dilakukan berdasarkan kebenaran dalam pandangan lingkungan sosial dan harus memiliki loyalitas dalam perilaku terhadap sosial agar mendapatkan kepercayaan dan penghargaan.⁸¹ Tahapan ini dibagi menjadi dua bagian.

a. Hubungan-hubungan antar pribadi yang baik.

Dalam tahapan ini dimaksudkan bahwa tindakan yang bermoral adalah tindakan yang menyenangkan, membantu, atau tindakan yang diakui dan diterima oleh orang lain. Anak biasanya akan menyesuaikan diri terhadap tatanan yang ada pada lingkungan sosial dengan apa yang dimaksud tindakan bermoral. Moralitas suatu tindakan diukur dari niat yang terkandung dalam tindakan tersebut.

⁸⁰ Cheryl L. Carmichael et al., "A Classroom Activity for Teaching Kohlberg's Theory of Moral Development", *Teaching of Psychology* 46, no. 1 (SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2019), 80–86.

⁸¹ Audun Dahl and Melanie Killen, "A Developmental Perspective on the Origins of Morality in Infancy and Early Childhood", *Frontiers in Psychology* 9, no. SEP (Frontiers Media S.A., 2018), 1–6.

Jadi, setiap anak akan berusaha untuk dapat menyenangkan orang lain. Dalam tahap ini, individu mulai mempertimbangkan moralitas dari sudut pandang interaksi sosial dan hubungan interpersonal. Mereka percaya bahwa tindakan yang dianggap moral adalah tindakan yang menyenangkan, membantu, atau diakui dan diterima oleh orang lain. Anak-anak pada tahap ini cenderung menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan harapan-harapan masyarakat sekitar.

Mengukur moralitas suatu tindakan berdasarkan niat yang terkandung dalam tindakan tersebut, dengan keyakinan bahwa setiap anak akan berusaha untuk menyenangkan orang lain. Dalam konteks ini, moralitas suatu tindakan dilihat dari sejauh mana tindakan itu dapat memperkuat atau memperbaiki hubungan antarpribadi. Pentingnya kerjasama, empati, dan saling menghormati mulai terpahami dalam tahap ini. Anak-anak memahami bahwa untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain, mereka perlu mempertimbangkan perasaan dan kepentingan orang lain serta berusaha untuk memenuhi harapan dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial mereka.

Pada tahap moralitas konvensional, anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai sosial yang lebih kompleks dan memahami pentingnya memperkuat hubungan antarpribadi yang positif. Mereka belajar untuk berperilaku secara moral tidak hanya karena takut akan hukuman atau konsekuensi eksternal, tetapi juga karena mereka ingin memelihara hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan dengan orang lain di sekitar mereka. Tahap ini merupakan langkah penting dalam perkembangan moral anak-anak menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam masyarakat.

b. Memelihara tatanan sosial.

Pandangan anak selalu mengarah pada otoritas, pemenuhan aturan-aturan, dan juga upaya untuk memelihara

tertib sosial. Tindakan bermoral dianggap sebagai tindakan yang mengarah pada pemenuhan kewajiban, penghormatan terhadap suatu otoritas, dan pemeliharaan tertib sosial yang diakui sebagai satu-satunya tertib sosial yang diakui keberadaannya. Anak-anak pada tahap ini cenderung memandang moralitas dari perspektif otoritas, kepatuhan terhadap aturan, dan upaya untuk menjaga keteraturan sosial. Anak-anak menganggap tindakan yang bermoral sebagai tindakan yang memenuhi kewajiban, menghormati otoritas, dan menjaga keteraturan sosial yang diakui sebagai satu-satunya keteraturan yang sah.

Dalam pandangan anak, norma-norma sosial dan aturan-aturan yang ada memiliki otoritas yang mutlak, dan penting untuk diikuti sebagai bagian dari menjaga ketertiban dan stabilitas dalam masyarakat. Kepatuhan terhadap otoritas dan pemenuhan aturan dianggap sebagai dasar dari moralitas, karena hal ini dianggap sebagai bentuk kontribusi yang signifikan terhadap keteraturan sosial yang diakui oleh masyarakat. Dengan demikian, pada tahap moralitas konvensional ini, anak-anak mulai memahami pentingnya menjaga struktur dan tatanan sosial yang ada, serta menghormati otoritas dan norma-norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Anak memandang tindakan yang mendukung pemeliharaan keteraturan sosial sebagai tindakan yang bermoral, karena hal itu dianggap sebagai kontribusi positif terhadap stabilitas dan harmoni dalam kehidupan bersama. Tahap ini mencerminkan pemahaman yang semakin matang tentang peran individu dalam menjaga kohesi sosial dan memelihara nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat.

Tingkat III, moralitas pascakonvensional. Melalui tingkatan ini bahwa adanya usaha dari dalam diri anak untuk dapat memahami arti perbedaan, menghargai dan meyakini bahwa sikap yang diambil adalah mengedepankan nilai kebenaran dari tindakan yang telah

dilakukan tanpa adanya ikatan keluarga tertentu.⁸² Pada tingkat ini di dalamnya mencakup dua tahap perkembangan moral.

a. Tahap kontrak sosial dan hak-hak individual.

Tahapan ini dapat menyadari bahwa adanya perbedaan inividu yang satu dengan yang lainnya dan berbagai pendapat yang telah diterimanya. Oleh karena itu, pada tahapan ini dikatakan bahwa tindakan atau perilaku tersebut dapat terjadi dengan adanya kesepakatan bersama. Arnianti menjelaskan bahwa tahap ini nilai-nilai kebenaran dapat ditentukan dari tindakan atau perilaku yang dihadirkan, karena standarnya adalah benar dan salah. Individu mulai mempertimbangkan moralitas dari sudut pandang yang lebih abstrak, yang melampaui sekadar aturan-aturan sosial dan norma-norma yang telah ditetapkan.⁸³

Individu pada tahap ini menyadari bahwa norma-norma sosial dan aturan-aturan yang ada dapat dipertanyakan dan harus diuji dengan prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi. Mereka memandang moralitas sebagai kontrak sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan hak-hak individual. Dalam pandangan mereka, tindakan yang bermoral adalah tindakan yang didasarkan pada kesepakatan bersama yang adil dan menghormati hak-hak setiap individu. Individu pada tahap ini juga mulai mempertimbangkan implikasi moral dari berbagai konflik antara hak-hak individu dan tuntutan-tuntutan masyarakat.

Mereka berusaha untuk menemukan keseimbangan antara mematuhi norma-norma yang ada dan memperjuangkan hak-hak individu yang adil dan kesetaraan di dalam masyarakat. Dengan demikian, pada tahap moralitas pascakonvensional individu mulai menginternalisasi nilai-

⁸² Zhuo Fang et al., "Post-conventional Moral Reasoning is Associated with Increased Ventral Striatal Activity at Rest and During Task", *Scientific Reports* 7, no. 1 (Nature Publishing Group, 2017): 1–11.

⁸³ Arnianti, "Perkembangan moral", *TSAQOFAH Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1, no. 1 (2021), 1–13.

nilai moral yang lebih abstrak dan berpikir secara lebih kritis tentang prinsip-prinsip moral yang mendasari tatanan sosial. Mereka menganggap moralitas sebagai kontrak sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan hak asasi manusia, dan mereka berusaha untuk memastikan bahwa tindakan mereka sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut.

Tahap ini menandai langkah penting dalam perkembangan moral individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip moral yang universal dan hak-hak individu yang mendasari kehidupan bersama dalam masyarakat.

b. Tahap prinsip-prinsip universal.

Tahapan ini adalah yang tertinggi yaitu moral dipandang benar, tidak diberlakukannya segala bentuk aturan atau peraturan yang mengikat dari komunitas masyarakat tersebut. Tindakan didasari berdasarkan kesadaran individu itu sendiri, karena pada hal ini individu dipandang sudah mengerti dan memahami tindakan yang dilakukan dan dampak terhadap lingkungan sosial masyarakat.⁸⁴ Namun hal tersebut mengutamakan kesadaran individu terhadap prinsip-prinsip etis atau nilai-nilai kearifan yang berlaku.

Pada tingkat moralitas pascakonvensional, merupakan tahap ketiga dalam teori perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, individu mencapai tahap prinsip-prinsip universal. Pada tahap ini, individu mulai mempertimbangkan moralitas dari perspektif yang lebih luas, melampaui sekadar norma-norma sosial dan hukum yang ada, untuk memperjuangkan prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi. Individu pada tahap ini memandang moralitas sebagai sesuatu yang didasarkan pada prinsip-prinsip universal yang berlaku untuk semua orang di semua situasi. Mereka percaya adanya prinsip-prinsip moral yang objektif dan tidak dapat ditawar

⁸⁴ Georg Lind, "The Theory of Moral-Cognitive Development A Socio-Psychological Assessment", in *Moral Judgments and Social Education* (Routledge, 2017), 25–48.

yang mengatur perilaku manusia dan menjaga keadilan di masyarakat.

Dalam pandangan individu, tindakan yang bermoral adalah tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral ini, bahkan jika bertentangan dengan norma-norma sosial atau hukum yang ada. Mereka bersikeras untuk mematuhi prinsip-prinsip moral yang mereka yakini, bahkan jika itu berarti melanggar konvensi sosial atau hukum yang ada. Individu pada tahap ini mampu melihat konflik antara norma-norma sosial yang berlaku dan prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi, dan mereka cenderung memilih untuk mengikuti prinsip-prinsip moral tersebut bahkan jika itu berarti menentang kehendak mayoritas.

Dengan demikian, pada tahap moralitas pascakonvensional ini, individu mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip moral yang mendasari tatanan sosial. Mereka menganggap moralitas sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar ketaatan terhadap aturan-aturan yang ada, melainkan sebagai komitmen untuk memperjuangkan prinsip-prinsip moral yang objektif dan universal. Tahap ini menandai kedewasaan moral individu dan kemampuannya untuk berpikir secara kritis tentang prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia di dalam masyarakat.

3. Perkembangan Sosial Emosional

Proses pembelajaran pada anak usia dini melibatkan capaian yang diinginkan yaitu salah satunya perilaku sosial emosional pada diri anak. Dua hal tersebut dibangun atas dasar pentingnya perkembangan sosial emosional anak, sehingga anak memiliki rasa peduli, empati, emosi yang baik, dan saling menghargai untuk berinteraksi terhadap lingkungan sekitar, kepada guru, teman sebaya,

dan lingkungan keluarga.⁸⁵ Keduanya diperoleh dari diri sendiri ataupun proses interaksi yang dialami pribadi terhadap lingkungan.

Perkembangan sosial emosional anak terdiri dari dua bagian yang saling berkaitan. Perkembangan sosial anak merupakan penyesuaian yang tumbuh pada diri anak untuk dapat beradaptasi pada aturan atau norma-norma yang ada pada lingkungan sekitar.⁸⁶ Sementara itu perkembangan emosional anak merupakan pengelolaan emosi, perasaan yang ada pada getaran jiwa sebelum dan sesudah yang terdapat di diri anak sehingga menghasilkan perilaku-perilaku pada anak.⁸⁷ Dapat disimpulkan bahwa perilaku yang didapat tergantung pada emosi yang dihasilkan pada jiwa anak, berupa perilaku yang negatif ataupun positif.

Dengan demikian perkembangan sosial emosional pada anak usia dini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, karena menyangkut kehidupan individu, pergaulan di lingkungan sosial, dan pengelolaan kepribadian emosi anak. Melalui internalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dalam proses pembelajaran terhadap anak usia dini, harapannya anak dapat memiliki kepribadian yang baik, peduli terhadap sesama, dan dapat mengelola emosi dengan baik.

Penelitian ini menjelaskan mengenai teori perkembangan sosial yang kemudian digunakan untuk menganalisis temuan-temuan di lapangan yaitu teori *psikososial* yang digagas oleh Erik H. Erikson. Dalam *psikososial* lingkungan yang dilalui oleh setiap individu sangat berperan penting untuk pembentukan perkembangan sosial seseorang.⁸⁸ Dimulai dari lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan formal, dan lingkungan sosial masyarakat. Erikson dalam Desni Ningrum membagi delapan tahapan

⁸⁵ Femmi Nurmatalasari, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah", *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015): 103-111.

⁸⁶ Yuwita Dabis, "Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Jambura Early Childhood Education Journal* 1, no. 2 (2019): 55-65.

⁸⁷ Syamsudin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 69.

⁸⁸ I. Maria dan ER Amalia, "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun" 1, no. 1 (2018): 1-15.

perkembangan *psikososial* manusia⁸⁹ di antaranya: kepercayaan vs ketidakpercayaan (0-1 tahun), kemandirian vs rasa malu (1-3 tahun), inisiatif vs rasa bersalah (usia 3-6 tahun, kerja keras vs rasa inferior (usia 6-12 tahun), identitas vs keraguan identitas (12-19 tahun), keintiman vs isolasi (19-25 tahun), generativitas vs stagnasi (usia 25-64 tahun), integritas vs keputusan (64 tahun-keatasnya).⁹⁰ Meskipun demikian, pada penelitian ini akan menggunakan tiga tahapan teori perkembangan *psikososial* Erikson yang dimulai dari usia 1-3 tahun, 3-5 tahun, dan 5-12 tahun, sebagaimana digambarkan berikut:



a. Kemandirian vs rasa malu (1-3 tahun)

Erikson meyakini bahwa struktur perkembangan sosial didasari oleh tahapan sebelumnya. Erikson berpendapat bahwa tahapan sebelumnya usia 0-1 tahun yaitu tahapan di mana anak berusaha menumbuhkan kepercayaan dirinya terhadap lingkungan sekitar, khususnya orang tua, sehingga anak merasa aman dan nyaman.⁹¹ Berkaitan dengan

⁸⁹ Desniningrum, *Psikologi Perkembangan I* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), 34-35.

⁹⁰ E. Eriksonas, "Childhood and society", *Psichologija* 7 (New York: W.W. Norton & Company, 1963), 203.

⁹¹ I. Maria dan ER Amalia, *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional*, 1-15

munculnya ketidakpercayaan anak terhadap lingkungan, dampaknya maka anak akan merasa resah karena takut, gelisah, dan rewel.

Pada tahapan usia 1-3 tahun, anak berusaha untuk menjalani dan mengerjakan segala sesuatunya secara mandiri, meskipun di dalamnya ada bantuan dari orang lain untuk menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap lingkungan.⁹² Fase ini menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk dapat menentukan dan melakukan sesuatu. Kekhawatiran dari tahapan ini jika orang tua ataupun guru selalu menuntut karena yang diperbuat oleh anak selalu salah dan melarang anak tanpa memberikan penjelasan secara lembut dan mudah dimengerti oleh anak untuk melakukan sesuatu maka anak akan merasa malu atau memiliki keraguan pada dirinya untuk berbuat.

b. Inisiatif vs rasa bersalah (3-5 tahun)

Anak mulai bertanya-tanya tentang pengalaman dan peristiwa yang dilaluinya. Peran penting orang tua dan guru untuk memberikan dorongan, pengawasan, dan bantuan terhadap anak adalah upaya untuk meningkatkan daya inisiatif anak dalam menjelajah dan kreativitasnya. Anak akan merasa bersalah jika yang dilakukannya salah ataupun gagal dan tidak mendapat dukungan dari orang tua ataupun guru, sehingga pada akhirnya anak tidak mampu untuk menampilkan kreativitasnya.

c. Kerja keras vs rasa inferior (5-12 tahun)

Tahapan ini mulai menunjukkan keseriusan anak untuk melakukan sesuatu, tindakan dan usaha untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Meskipun pada akhirnya ada kegagalan pada diri anak, dan terdapat kritikan ataupun diremehkan karena yang dilakukannya salah, maka rasa tidak percaya diri akan berdampak pada pribadi anak bahkan anak tidak mampu menampilkan usaha-usaha dan kreativitasnya terhadap lingkungan sekitar. Sehingga peran

⁹² Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2015), 27.

penting atau dukungan dari lingkungan keluarga dan guru sangat diharapkan.⁹³ Rangkaian perkembangan sosial anak yang tergambar melalui tahapan teori *psikososial* di atas tentu melibatkan perkembangan emosional anak, sehingga perlu kiranya perkembangan emosi anak dikaji lebih lanjut, sehingga keduanya dapat berkembang dengan bersamaan.

Terkait perkembangan emosional anak usia dini, Santrock mengatakan bahwa emosi merupakan keadaan afeksi atau perasaan nyaman ataupun ketidaknyamanan anak yang diungkapkan melalui perilaku untuk memberikan respon terhadap lingkungan sekitar.⁹⁴ Sederhananya, perkembangan emosional anak usia dini adalah bentuk ungkapan perasaan senang, gembira, sedih, marah, benci, dan rasa menyayangi dari pribadi anak ketika berinteraksi terhadap lingkungan sekitar, lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat sosial.⁹⁵ Karakteristik emosional anak usia dini tentu berbeda dengan orang dewasa yang sudah dapat berfikir secara logis dan dapat mengontrol emosinya.

Secara umum emosi dapat dibagi menjadi dua, emosi yang sifatnya positif dan negatif. Sementara itu Nurmatalita Sari menyebutkan ada beberapa karakteristik emosi pada anak usia dini.⁹⁶ Emosi merupakan respon kompleks yang melibatkan faktor psikologis, fisiologis, dan perilaku, yang muncul sebagai reaksi terhadap situasi atau informasi yang diterima oleh individu. Karakteristik emosi dapat dipahami melalui beberapa aspek utama:

- a. Intensitas: Emosi bisa bervariasi dalam hal kekuatan atau intensitas. Beberapa emosi mungkin terasa sangat kuat dan mendalam, seperti kemarahan yang hebat atau

⁹³ Georger S. Morrison, *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), 82.

⁹⁴ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 19.

⁹⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), 108-109.

⁹⁶ Femmi Nurmatalasari, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah", *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015): 103-11.

kegembiraan yang ekstrem, sementara emosi lain mungkin lebih ringan, seperti sedikit kesal atau senang.

- b. Durasi: Emosi dapat berlangsung hanya beberapa saat atau bisa bertahan lama. Contohnya, kejutan biasanya merupakan emosi yang berlangsung sebentar, sedangkan kesedihan atau depresi dapat bertahan lebih lama.
- c. Ekspresi: Setiap emosi memiliki cara ekspresi yang berbeda yang bisa termasuk ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Misalnya, kebahagiaan seringkali diungkapkan dengan tersenyum, sedangkan kemarahan mungkin diungkapkan dengan mengerutkan dahi dan suara yang meninggi.
- d. Pemicu: Emosi dipicu oleh peristiwa, pikiran, atau interaksi. Apa yang memicu emosi bisa sangat personal; sesuatu yang memicu kebahagiaan pada satu orang mungkin tidak berpengaruh pada orang lain.
- e. Fungsi: Emosi memiliki fungsi adaptif yang membantu individu merespons lingkungan mereka. Misalnya, rasa takut dapat mendorong seseorang untuk menghindari bahaya, sementara cinta bisa memperkuat ikatan sosial.
- f. Keberagaman: Ada beragam emosi dasar yang universal diakui seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, takut, jijik, dan kejutan. Di samping itu, terdapat emosi yang lebih kompleks seperti rasa bersalah, malu, dan bangga yang mungkin memerlukan pemrosesan kognitif yang lebih tinggi.
- g. Valensi: Emosi dapat diklasifikasikan berdasarkan valensi positif atau negatif. Emosi positif seperti kebahagiaan atau kegembiraan cenderung menciptakan perasaan yang menyenangkan. Sedangkan emosi negatif seperti kesedihan atau kemarahan cenderung tidak menyenangkan.
- h. Regulasi: Kemampuan untuk mengelola dan mengatur emosi adalah aspek kritis dari kesehatan emosional. Pengaturan emosi yang efektif membantu individu untuk

menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda dan memelihara kesejahteraan psikologis.⁹⁷

Memahami karakteristik tersebut dapat membantu dalam pengenalan dan pengelolaan emosi, baik pada diri sendiri maupun dalam interaksi sosial. Anak usia dini memiliki perubahan emosi yang cepat dan berlangsung singkat. Ada kalanya anak merasa lebih hebat dan mampu dalam segala hal. Anak yang mampu memahami emosinya akan lebih mampu mengendalikan cara mengungkapkan dan mengekspresikannya.⁹⁸ Kajian-kajian di atas dapat dijadikan tolak ukur untuk data yang diperoleh peneliti sehingga analisis data dapat disajikan secara jelas dan sistematis berdasarkan teori yang digunakan.

Dengan demikian, perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan fase penting dalam kehidupan mereka. Selama periode anak-anak, mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang emosi dasar, seperti kebahagiaan, kesedihan, dan marah, serta belajar mengatur emosi mereka sendiri. Mereka juga mulai membangun hubungan sosial dengan orang lain di sekitar mereka, seperti keluarga, teman sebaya, dan pengasuh, serta memperoleh keterampilan sosial dasar seperti berbagi, bergantian, dan meminta bantuan. Selain itu, anak-anak mulai memahami perasaan dan perspektif orang lain, menunjukkan tanda-tanda empati, dan belajar menyelesaikan konflik dengan baik. Perkembangan sosial emosional yang positif pada masa ini membentuk dasar penting bagi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka di masa depan, sehingga dukungan dan bimbingan dari orang dewasa dalam lingkungan mereka penting untuk diperhatikan.

⁹⁷ Saidah Nurul Ummah Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, “Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini”, *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (Al-Jamiah Research Centre, 2020): 77–90.

⁹⁸ Atik Latifah, “Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 101–112

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan langsung terhadap subjek yang diteliti dan mengumpulkan data yang ditemukan di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam pendapat Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, melainkan memandangnya sebagai bagian dari suatu kesatuan yang utuh.⁹⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fini berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subyektif individu terhadap suatu fenomena tertentu. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana individu mengalami, memahami, dan memberi makna pada pengalaman mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰ Dengan menggunakan pendekatan di atas, penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* yang diinternalisasikan dan dampaknya terhadap perkembangan anak-anak dalam masyarakat Lampung. Fenomenologi fokus pada pengalaman subyektif individu, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana setiap partisipan memahami dan memberi makna pada proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Seperi yang dijelaskan oleh Moleong, peneliti berupaya masuk ke dalam dunia konseptual subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga diharapkan mampu memahami apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi, dan bagaimana suatu pemahaman atau makna dikembangkan.¹⁰¹ Peneliti berupaya memahami makna dan

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 30.

¹⁰⁰ Hasan Syahrizal dan M. Syahran Jailani, “Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,” *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23.

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 37.

keterkaitan yang signifikan bagi subjek yang diteliti dengan mengamati berbagai kegiatan, peristiwa, serta aktivitas yang berlangsung dalam kehidupan keluarga masyarakat adat Lampung.

2. Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada keluarga masyarakat Adat Lampung yang terletak di kecamatan Pardasuka, Pringsewu dan kecamatan Limau Tanggamus Lampung. Pada dua tempat tersebut di dalamnya terdapat mayoritas masyarakat adat Lampung. Menjadikan pertimbangan peneliti, karena masyarakatnya mewakili dari latar belakang permasalahan yang terjadi. Di samping itu juga peneliti melakukan triangkulasi data pada tokoh adat Lampung untuk mengkonfirmasi kebenarannya tentang *Piil Pesenggikhi* yang berkembang. Adapun tokoh adat Lampung tersebut terdiri dari Sebatin yang ada di Pardasuka, dan Pangeran (penghikhan) yang ada di daerah Limau.

Lampung memiliki dua kota madya, yaitu Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Dengan adanya dua kota madya dalam satu provinsi, Lampung juga memiliki dua adat istiadat di dalamnya yaitu Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun. Dengan dua adat istiadat yang ada, tentu dari segi bahasa memiliki perbedaan antara dialek “A” dan dialek “O” dalam satu aksara yang disebut dengan aksara Lampung. Meskipun secara garis besar, Masyarakat Lampung secara umum dalam kehidupannya berlandaskan dari falsafah *Piil Pesenggikhi*.

Purposive sampling digunakan pada penelitian ini sebagai teknik penentuan informan. Dalam pengambilan data penelitian, maka dibutuhkan teknik tertentu agar hasil yang dicapai sesuai dengan desain penelitiannya. Pemilihan informan penelitian didasarkan pada pertimbangan yang dipilih oleh peneliti, seperti keahlian individu, pengalaman, pengetahuan yang relevan, atau karakteristik tertentu yang dianggap penting untuk tujuan penelitian. *Purposive sampling* digunakan karena bertujuan untuk mencari dan menggali informasi terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan terhadap mereka

yang memahami, mengalami, dan melakukan.¹⁰² Oleh sebab itu, yang menjadi informan pada penelitian ini adalah tiga keluarga masyarakat Lampung dari Pardasuka, dan tiga keluarga masyarakat Lampung dari Limau. Kemudian diambil satu orang Sebatin marga adat Lampung Saibatin, dan satu orang Pangeran adat Lampung.

Pemilihan Sebatin dan Pangeran Adat bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang dari tokoh adat yang memahami secara mendalam falsafah *Piil Pesenggikhi* serta bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai figur sentral dalam struktur adat, mereka berperan penting dalam memastikan nilai-nilai seperti *Juluk Adok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan* tetap relevan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Informan dari keluarga masyarakat Pardasuka dan Limau dipilih untuk menggambarkan variasi dalam penerapan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* pada tingkat komunitas. Pardasuka dan Limau mewakili konteks geografis dan sosial yang berbeda, yaitu masyarakat adat di wilayah pedesaan dengan karakteristik tradisional yang lebih kuat. Fokus ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi perbedaan dalam cara pengasuhan dan penerapan nilai-nilai budaya yang dipengaruhi oleh lokasi dan struktur sosial.

3. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam/*in depth interview* dengan instrumen *voice recorder* dan dokumentasi. Karena permasalahan yang terjadi kompleks, dinamis dan penuh makna, Sugiyono juga mengatakan bahwa untuk memperoleh data yang dikumpulkan dibutuhkan observasi, wawancara yang mendalam terhadap responden, dan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian.¹⁰³

Observasi partisipatif digunakan agar peneliti dapat terlibat langsung di lapangan untuk mengamati pola pembelajaran yang

¹⁰² Muthar dan Erna Widodo, *Konstruksi kearah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Auyrous, 2000), 15.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 309-310.

dilakukan. Ketika proses pengamatan berlangsung, maka peneliti juga ikut berperan dalam proses pembelajaran berdasarkan apa yang dilakukan oleh sumber data agar peneliti dapat memahami dan merasakan secara pasti apa yang dilakukan.¹⁰⁴ Kemudian observasi juga dilakukan oleh peneliti tentang bagaimana pola interaksi antara ketua adat dan masyarakat adat Lampung, hingga interaksi antara antar keluarga di dalamnya. Selanjutnya melakukan proses wawancara mendalam terhadap responden yang sudah ditentukan. Wawancara dilakukan dengan cara tidak terstruktur. Pada proses ini memiliki pedoman wawancara secara garis besar dari permasalahan penelitian.¹⁰⁵ Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam agar data-data yang dihasilkan menjawab permasalahan dari rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu dokumentasi. Proses dokumentasi dilakukan untuk mencari data-data pendukung yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian.

Proses pengumpulan data sudah dilalui, maka penulis melakukan validasi data agar data yang dihasilkan dapat dipercaya keasliannya. Tahapan ini dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan valid dan dapat dipercaya atau tidak, maka dilakukan proses pengecekan dari beberapa sumber terkait dengan penelitian.¹⁰⁶ Tahapan mencakup beberapa proses, sehingga peneliti dapat memilah dan menentukan terkait kesamaan data dan perbedaan data yang didapat. Proses tersebut dimulai dengan mendeskripsikan dan mengkategorisasikan perolehan data di lapangan dengan kesesuaian dari variabel-variabel terkait. Jadi, dengan menggunakan triangulasi dipastikan data yang dihasilkan

¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 176.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 320.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,.... 373.

dapat dipercaya. Selain itu, jika terdapat perbedaan dan kesalahan data penelitian juga dapat diperbaiki melalui tahapan triangulasi.

4. Analisis Data

Tahapan selanjutnya yaitu analisis data. Dalam analisis data kualitatif, penelitian ini menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi yang memuat tiga proses atau tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan tahapan menarik kesimpulan.¹⁰⁷ Reduksi dilakukan sebagai proses untuk pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berkaitan dengan hasil wawancara.

Kemudian jika tahapan reduksi data sudah selesai dilakukan, maka tahapan selanjutnya ialah penyajian data. Melalui penyajian data, dapat dipahami situasi yang sedang berlangsung dan langkah-langkah yang perlu diambil. Selanjutnya, data tersebut dianalisis lebih mendalam atau digunakan sebagai dasar untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian tersebut. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk uraian dan narasi yang menyerupai sebuah cerita, setelah data tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan.¹⁰⁸ Narasi tersebut dimulai dari tahap awal ketika peneliti memulai langkah menuju lapangan hingga tahap akhir kegiatan penelitian.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap ini bertujuan untuk mengungkap makna dari data yang telah disajikan. Peneliti berupaya menggali makna dari data yang terkumpul, kemudian menyusun kesimpulan dengan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan, dan kesamaan. Selain itu, dilakukan pengelompokan serta pemeriksaan hasil data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan didasarkan pada keterkaitan serta hasil reduksi dan penyajian data sebelumnya.

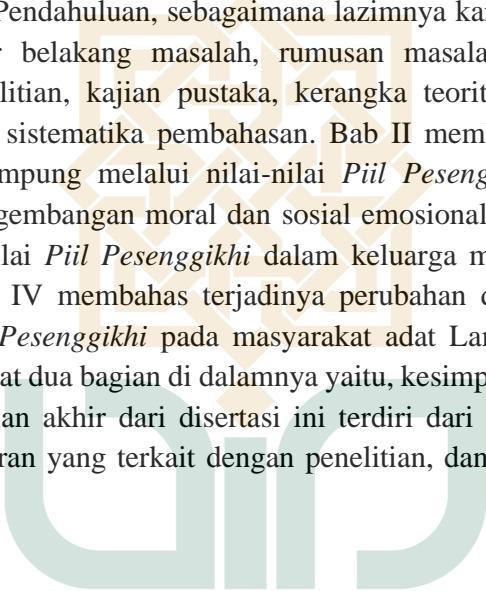
¹⁰⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 209.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 237.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Oleh karena itu, peneliti berupaya menata penulisan secara sistematis agar membentuk satu kesatuan yang utuh dan berurutan. Penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bagian atau bab, di mana setiap bab memiliki sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan terkait. Secara garis besar, disertasi ini terdiri atas lima bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan, sebagaimana lazimnya karya ilmiah, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II membahas identitas masyarakat Lampung melalui nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*. Bab III membahas pengembangan moral dan sosial emosional anak usia dini melalui nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dalam keluarga masyarakat adat Lampung. Bab IV membahas terjadinya perubahan dan revitalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* pada masyarakat adat Lampung. Bab V Penutup, terdapat dua bagian di dalamnya yaitu, kesimpulan dan saran. Kemudian bagian akhir dari disertasi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian, dan riwayat hidup peneliti.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dapat diinternalisasi dalam keluarga masyarakat Lampung untuk mendukung pengembangan moral dan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini memiliki kontribusi dan urgensi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, di mana nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* secara esensial sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti akhlakul karimah, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan karakter anak, penelitian ini memberikan pendekatan kontekstual yang relevan dengan realitas sosial budaya masyarakat, serta memperkaya metode pembelajaran berbasis nilai yang Islami, humanis, dan partisipatif. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran keluarga sebagai madrasah pertama dalam membentuk kepribadian anak yang tidak bisa dipisahkan dari budaya lokal tempat anak tumbuh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam anak usia dini yang lebih kontekstual, serta memperluas pendekatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai lokal yang bersinergi dengan nilai-nilai Islam universal.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan utama dapat diambil. Masyarakat adat Lampung memiliki struktur sosial yang kaya dengan tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Piil Pesenggikhi* adalah salah satu komponen kunci yang membentuk identitas dan karakter masyarakat Lampung. Identitas tersebut membentuk nilai-nilai utama dalam *Piil Pesenggikhi*, seperti *Juluk Adok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*, menjadi landasan moral dan sosial yang kuat bagi masyarakat Lampung. Praktik *Piil Pesenggikhi* masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi indentitas yang khas dari Masyarakat Adat Lampung. Namun dalam praktiknya,

menghadapi tantangan dari perubahan sosial dan globalisasi yang dapat mengurangi kualitas dan penerapannya dalam masyarakat.

Nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* memiliki peran penting dalam pembentukan karakter moral dan sosial emosional anak usia dini dalam keluarga masyarakat Lampung. Nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* membantu mengembangkan moral anak dengan mengajarkan mereka tentang pentingnya kehormatan, harga diri, dan tanggung jawab. Anak-anak belajar untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengembangkan integritas pribadi. Internalisasi nilai-nilai seperti gotong royong dan saling menghormati mendukung pengembangan sosial emosional anak. Mereka belajar mengelola emosi negatif dengan cara yang konstruktif, membangun keterampilan sosial, serta mengembangkan rasa empati dan solidaritas melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas. Keluarga masyarakat adat Lampung menggunakan pendekatan *etnoperenting* yang mengintegrasikan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui contoh langsung dan interaksi sehari-hari. Upaya ini membantu mengembangkan generasi yang berwawasan luas, berempati, dan berkarakter kuat, sekaligus mempertahankan dan memperkuat warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Lampung.

Nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* diterapkan dalam pendidikan keluarga Lampung melalui contoh dan keteladanan orang tua. Sikap hormat, sopan santun, keramah tamahan, penghargaan terhadap nama besar, kemampuan berbaur, dan gotong royong diajarkan sejak dini untuk membentuk perilaku moral yang baik pada anak. Interaksi dengan teman sebaya, program pembelajaran di sekolah, dan media massa juga memengaruhi perkembangan moral anak. Melalui pembelajaran yang konsisten dan tepat, anak-anak dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Implementasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dalam kehidupan sehari-hari memperkuat identitas budaya dan mendorong perkembangan moral yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip seperti integritas, tanggung jawab, dan

perasaan iba diterapkan secara konsisten. Nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* tidak hanya penting untuk identitas budaya Lampung tetapi juga untuk pengembangan moral anak yang kuat, menjadikan mereka individu yang bertanggung jawab dan bermoral baik dalam masyarakat.

Penerapan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dalam keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan sebagai teladan dalam menunjukkan pengendalian diri, empati, dan penyelesaian konflik yang positif. Hal ini membantu anak-anak belajar untuk mengelola emosi mereka dan berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif. Pendekatan *etnoparenting* yang mengintegrasikan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* mendukung anak-anak dalam mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka dan memberikan penguatan positif, anak-anak belajar untuk mengelola tanggung jawab mereka sendiri dan mempercayai kemampuan mereka. Anak-anak belajar tentang pengelolaan emosi dan interaksi sosial melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa dan sesama dalam lingkungan mereka. Anak-anak tidak hanya sebatas memperoleh keterampilan sosial emosional, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang kaya dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat adat Lampung melalui kegiatan kebudayaan, permainan tradisional, pengenalan tradisi dan alat musik Lampung, hingga pemanfaatan media sosial.

Beberapa nilai *Piil Pesenggikhi* mengalami perubahan dalam penerapannya, seperti keramahan, keteladanan, gotong royong, dan saling menghormati. Faktor utama penyebab perubahan ini adalah pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup. Upaya revitalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dilakukan melalui identifikasi nilai-nilai tradisional, pendidikan dan kesadaran masyarakat, festival budaya, acara kebudayaan, serta penggunaan media modern untuk menyebarkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dalam penelitian, beberapa saran untuk penelitian ke depan dapat disampaikan sebagai berikut. Orang tua perlu menjadi teladan yang baik dengan menerapkan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dalam kehidupan sehari-hari serta berkomunikasi secara aktif dengan anak-anak tentang pentingnya menghargai tradisi dan budaya Lampung. Selain itu, perlu memberikan pendidikan moral langsung kepada anak-anak, mengajarkan tentang kehormatan, harga diri, dan tanggung jawab. Di sisi lain, masyarakat Lampung harus terlibat aktif dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisional *Piil Pesenggikhi* melalui kegiatan seperti festival budaya dan acara kebudayaan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai tersebut melalui program edukasi dan sosialisasi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan tetua adat Lampung memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* kepada generasi muda, serta mengembangkan program-program yang mendukung revitalisasi dan integrasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Dengan kolaborasi dari semua pihak, diharapkan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dapat terus dijaga, dilestarikan, dan diterapkan dalam keluarga serta masyarakat Lampung, sehingga dapat memperkuat identitas budaya dan mendukung perkembangan karakter yang berkualitas pada generasi mendatang.

Beberapa saran penting untuk penelitian mendatang. Pertama, eksplorasi lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana program-program edukasi dan sosialisasi mengenai *Piil Pesenggikhi* dapat diimplementasikan secara efektif di berbagai konteks pendidikan dan masyarakat, termasuk daerah perkotaan dan pedesaan. Kedua, penelitian tentang integrasi nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler memerlukan penelusuran lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mendukung serta menghambat proses tersebut. Ketiga, perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana teknologi dan media modern dapat digunakan secara efektif dalam mempromosikan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*,

dengan fokus pada jenis konten yang paling memengaruhi generasi muda. Keempat, studi kasus tentang pelaksanaan festival budaya dan acara kebudayaan bertujuan melestarikan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* diperlukan untuk memahami dampaknya terhadap komunitas lokal secara sosial dan budaya. Kelima, evaluasi mendalam terhadap pelatihan *parenting* dan kelompok dukungan komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai *Piil Pesenggikhi* perlu dilakukan untuk memahami keberhasilan dan hambatannya, serta potensi replikasi di berbagai konteks. Keenam, kajian terhadap kebijakan dan program pemerintah yang mendukung pelestarian nilai-nilai *Piil Pesenggikhi*, serta kemitraan dengan lembaga swadaya masyarakat, dapat memberikan pemahaman lebih lanjut untuk mencapai tujuan bersama dalam menghidupkan kembali dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan praktis dalam upaya pelestarian serta pengembangan moral dan sosial emosional anak berdasarkan nilai-nilai tradisional *Piil Pesenggikhi*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Rosyd, dan Na'imah. "Efektivitas Pendampingan Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Anak Usia Dini." *Journal Golden Age* 6, no. 2 (2022): 545–53.
- Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012." *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 85–100.
- Abdurakhmonova, Manzura Manafovna, Murodil Abdulla ugli Mirzayev, Ulmasbek Umaralievich Karimov, and Gulnoza Yigitalieva Karimova. "Information Culture And Ethical Education In The Globalization Century." *The American Journal of Social Science and Education Innovations* 03, no. 03 (2021): 384–88. <https://doi.org/10.37547/tajssei/volume03issue03-58>.
- Ainsworth, M. D.S., M. C. Blehar, E. Waters, and S. Wall. *Patterns of Attachment : A Psychological Study of the Strange Situation. Developmental Psychology*. Psychology Press, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315802428>.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Qalam, 1992.
- Al-Jabiri, Mohamad Abid. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan Dan Prularisme Wacana Intereligi*, Terjemahan Imam Khoiri. yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- Al-Shatibi. *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Shari'ah*, Vol. 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Alfaeni, Dina Kusumanita Nur, dan Yeni Rachmawati. "Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 1 (2023): 51–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>.
- Alwi, M. Hadad, Kharisma Nurfaridah, Siti Aisyah Br. Purba, Suci Permata Hati, dan Fauziah Nasution. "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 26, 2022): 13067–75. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.10680>.
- Amaliah, Dina, Sariyatun, Sariyatun, dan Arif Musaddad. "Values of Piil Pesenggiri: Morality , Religiosity , Solidarity , and Tolerance." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 5 (2018): 179–84.
- Amini, Mukti. "Profile of Parent's Involvement in Education." *VISI: Journal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan*

- Non Formal* 10, no. 1 (2015): 9–20.
- Andriani, Fitri, dan Yeni Rachmawati. “Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4669–80. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>.
- Anjana, Fika, dan Faisol Hakim. “Analisis Perubahan Sosial Dan Budaya Masyarakat Pegunungan Sebagai Dampak Dari Globalisasi.” *Madani: Jurnal Pendidikan IPS Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 3025–4582.
- Ansori, Kira Brämswig, Ferdinand Ploner, Alexandra Martel, Thomas Bauernhofer, Wolfgang Hilbe, et al. “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 17–28. <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9> <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017> <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191>.
- Aprianti, Muthia, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. “Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 996–98. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>.
- Arifin, Zainal. “PIIL PESENGGIRI: Politik Identitas Komunitas Lampung.” *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 12, no. 1 (April 18, 2020): 69–85. <https://doi.org/10.30959/PATANJALA.V12I1.591>.
- Arnianti. “Perkembangan Moral.” *TSAQOFAH Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>.
- Asmah, Ayu. “Internalisasi Teori Humanistik Dalam Implementasi Kurikulum Dan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 664–70. <http://semnaspendidikan.unim.ac.id/index.php/semnas/article/view/112/81>.
- Asrori, Muhammad Ali dan Muhammad. *Pskologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Aulia, Guruh Ryan. “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (February 27, 2023): 19–31. <https://doi.org/10.24252/JUMDPPI.V25I1.36240>.

- Ayyuhda, Citra, dan Karsiwan Karsiwan. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung." *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education* 1, no. 1 (June 18, 2020): 11–18. <https://doi.org/10.32332/SOCIAL-PEDAGOGY.V1I1.2125>.
- Azarine, Ratna Prayudiptya, dan Wiwin Hendriani. "Parental Involvement Dan Vygotsky 's Post -Theory Dalam Keberhasilan Pembelajaran Online Untuk Anak Usia Dini." *Proceeding Series Of Psychology* 1, no. 1 (2023): 187–201.
- Azizah, Muthia, Nurfarida Deliani, dan Juliana Batubara. "Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2512–22.
- B.R., Hergenhahn dan Matthew H. Olson. *Theories Of Learning*. Edited by Edisi VII. Cet. VI. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Baharudin, M, dan Muhammad Aqil Luthfan. "Aksiologi Religiusitas Islam Pada Falsafah Hidup Ulun Lampung." *International Journal Ihya 'Ulum Al-Din* 21, no. 2 (2020): 158–81. <https://doi.org/10.21580/ihya.21.2.4147>.
- Baharun, Hasan. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis." *Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 96–107.
- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective." *Annual Review of Psychology* 52, no. 52 (2001): 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>.
- _____. "Social Learning of Moral Judgments." *Journal of Personality and Social Psychology* 11, no. 3 (1969): 275–79. <https://doi.org/10.1037/h0026998>.
- _____. "Social Learning Theory." *Prentice-Hall*, 1977, 247.
- _____. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1971.
- Bappeda Lampung. "Peta Provinsi Lampung." Accessed November 27, 2024. <https://bappeda.lampungprov.go.id/berkas/uploads/OYPUDW5fxsdKNgxUaGI6FXpft7bqlhnc5BvPyN1.pdf>.
- Bappenas. *Draf Final Rancaingai Awal Rencana Pembangunan Jangka Pamang (Rpip) Provinsi Lampung Tahun 2005 -2025*. Lampung: BAPPENAS, 2006.
- Barida, Muya. "Pengembangan Prilaku Anak Melalui Imitasi." *CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* 03, no. 3 (2016): 13–20.

- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bear, George G., and Angela Soltys. *Developing Social and Emotional Competencies and Self-Discipline. Improving School Climate*. Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781351170482-4>.
- Bennett, Tony. "Cultural Studies and the Culture Concept." *Cultural Studies* 29, no. 4 (July 4, 2015): 546–68. <https://doi.org/10.1080/09502386.2014.1000605>.
- Berger, Peter, dan Thomas Luckmann. *The Social Construction Of Reality. Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. England: Pinguin Books, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- Berry, John W. "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures." *International Journal of Intercultural Relations* 29, no. 6 (November 1, 2005): 697–712. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2005.07.013>.
- Boudon, Raymond. "Beyond Rational Choice Theory." *Annual Review of Sociology* 29, no. Volume 29, 2003 (August 1, 2003): 1–21. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.SOC.29.010202.100213/CI TE/REFWORKS>.
- Bourdieu, Pierre. "Structures, Habitus, Practices." *Rethinking the Subject: An Anthology of Contemporary European Social Thought*, January 1, 2018, 31–45. <https://doi.org/10.4324/9780429497643-2/STRUCTURES-HABITUS-PRACTICES-PIERRE-BOURDIEU>.
- Bowlby, John. "The Bowlby-Ainsworth Attachment Theory." *Behavioral and Brain Sciences* 2, no. 4 (1979): 637–38. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00064955>.
- Bronfenbrenner, Uri. "The Experimental Ecology of Education." *Teachers College Record* 78, no. 2 (December 1976): 1–37. <https://doi.org/10.1177/016146817607800201>.
- Brown, Michael F. "Cultural Relativism 2.0." *University of Chicago Press Journals* 49, no. 3 (June 2008): 363–73. <https://doi.org/10.1086/529261>.
- Brugger, Bill, dan Kate Hannan. "Modernisation And Revolution." *Revolution*, November 19, 2019, 120–48. <https://doi.org/10.4324/9780429283437-7>.
- Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator*

- Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.
- Bujuri, Dian Andesta, “Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Hidup Orang Lampung dalam Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan,” 2018. <http://digilib.uin-suka.ac.id/33592/>.
- Cahyono, Adi Nur. “Vygotskian Perspective : Proses Scaffolding Untuk Mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika.” *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, no. November (2010): 443–48.
- Cahyono, Cheppy Hari. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral : Sebuah Perkenalan Dengan Wawasan Freud, Erikson, Wilder, Piaget, Dan Kohlberg*. Malang: Proyek P3T IKIP Malang, 1958.
- Cameron, Christina. “UNESCO and Cultural Heritage.” *A Companion to Heritage Studies*, May 27, 2015, 322–36.
<https://doi.org/10.1002/9781118486634.CH23>.
- Carmichael, Cheryl L., Anna M. Schwartz, Maureen A. Coyle, and Matthew H. Goldberg. “A Classroom Activity for Teaching Kohlberg’s Theory of Moral Development.” *Teaching of Psychology* 46, no. 1 (January 16, 2019): 80–86.
<https://doi.org/10.1177/0098628318816180>.
- Cathrin, Shely, Reno Wikandaru, Astrid Veranita Indah, and Rinaldi Bursan. “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung.” *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*. 22, no. 2 (August 23, 2021): 213–33.
<https://doi.org/10.52829/PW.321>.
- Chaidar. *Lampung Bersimbah Darah*. Jakarta: Madani Press, 2000.
- Chairilsyah, Daviq. “Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini.” *Educhild* 5, no. 1 (2018): 8–14.
- Cheng, Xi. “Study on the Cultural Representation Theory and Signifying Practices of Stuart Hall.” *World Literature Studies* 4, no. 2 (2016): 42–46.
- James, Clifford. Tradition and Transformation at UC Santa Cruz.” *Regional History Project Oral Histories* 6, no. 1 (2017): 51–66.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatique.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>.
- Dabis, Yuwita. “Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak

- Usia Dini.” *Jambura Early Childhood Education Journal* 1, no. 2 (July 15, 2019): 55–65.
- Dahl, Audun. *The Science of Early Moral Development: On Defining, Constructing, and Studying Morality from Birth. Advances in Child Development and Behavior*. 1st ed. Vol. 56. Elsevier Inc., 2019. <https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2018.11.001>.
- Dahl, Audun, dan Melanie Killen. “A Developmental Perspective on the Origins of Morality in Infancy and Early Childhood.” *Frontiers in Psychology* 9, no. SEP (September 20, 2018): 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01736>.
- Daud, Rosy Febriani, dan Eko Abadi Novrimansyah. “Strategi Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Pada Daerah Wisata Di Provinsi Lampung.” *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global* 3, no. 2 (December 9, 2022): 13–28. <https://doi.org/10.24853/INDEPENDEN.3.2.13-28>.
- Davis, Michael. “Moral Theory in Ethics Across the Curriculum?” *Ethics Across the Curriculum-Pedagogical Perspectives*, May 8, 2018, 39–54. https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2_3.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Depok: Azkalenka, 2010.
- Deslima, Yosieana Duli. “Dakwah Kultural Di Provinsi Lampung (Filosofi Dakwah Pada Makna Lambang Siger).” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 7, no. 2 (August 12, 2021): 183–212. <https://doi.org/10.54471/DAKWATUNA.V7I2.954>.
- Desniningrum. *Psikologi Perkembangan I*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.
- Dhani, Hanisha Rahma, Heri Yusuf Muslihin, dan Taopik Rahman. “Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini” 3 (2023): 438–52.
- Diana, Tunggu Buana, dan Imas Wildan Rafiqah. “Analisis Potensi Pertumbuhan Sektor Pertanian Di Provinsi Lampung.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 11, no. 2 (2022): 478–88.
- Dongoran, Hanriki, Akhmad, Arif Musadad, Dyah, dan Sulistyaningrum Indrawati. “The Philosophical Values of Siger in Saibatin and Papadun Society.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 4 (May 6, 2018): 233–40. <https://doi.org/10.18415/IJMMU.V5I4.265>.

- Doug, Lennick dan Fred Kiel. *Moral Intelligence: Enhancing Business Performance and Leadership Success*. New Jersey: Wharton School Publishing, 2005.
- Durkheim, Émile. "Suicide: A Study in Sociology." *Suicide: A Study in Sociology*, August 4, 2005, 1–374. <https://doi.org/10.4324/9780203994320/SUICIDE-EMILE-DURKHEIM/RIGHTS-AND-PERMISSIONS>.
- Effendi, Rahmat. "Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A Steenbrink)." *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (April 23, 2021): 36–48. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/9989>.
- Eriksonas, E. "Childhood and Society." *Psichologija*. New York: W.W. Norton & Company, 1963. <https://doi.org/10.15388/psichol.1987.7.9112>.
- Evan, Evan Supriyadi, dan Rahmat. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (August 10, 2023): 22–27. <https://doi.org/10.59373/ACADEMICUS.V2I1.11>.
- Fadilah, Muhammad dkk. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, Dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Faizal, Ahmad, Fajar, Shani Nur Muhammad, dan Iqbal Ahlunazar Maulana. "Membangun Identitas Bandar Lampung Dengan Merancang Typeface Aksara Lampung." *Kreatif: Jurnal Karya Tulis, Rupa, Eksperimental Dan Inovatif* 4, no. 1 (2022): 35–44. <https://doi.org/10.53580/files.v4i1.43>.
- Fakhriati, Lisa Misliani, Nyi Mas Umi Kalsum, S.R. Saktimulya, Trisna Kumala Satya Dewi, Dede Hidayatullah, Mahrus, dan Muhlis Hadrawi. *Aksara, Naskah, Dan Budaya Nusantara*. Tanggerang: Indigo Media, 2017.
- Fang, Zhuo, Wi Hoon Jung, Marc Korczykowski, Lijuan Luo, Kristin Prehn, Sihua Xu, John A. Detre, Joseph W. Kable, Diana C. Robertson, and Hengyi Rao. "Post-Conventional Moral Reasoning Is Associated with Increased Ventral Striatal Activity at Rest and during Task." *Scientific Reports* 7, no. 1 (December 2, 2017): 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-017-07115-w>.
- Fatmasary, Dassy. *Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia*

- Dini.* Purwokerto: Pustaka Senja, 2020.
- Fatmawati, Nur Ika. "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>.
- Fauzi, Achmad, dan Aan Hasanah. "Landasan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7, no. 1 (April 19, 2024): 34–41. <https://doi.org/10.31764/PENDEKAR.V7I1.22346>.
- Fernanda, Fitra Endi, dan Samsuri Samsuri. "Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 168–77. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020>.
- Fiardi, Andes Perdana. "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun," September 28, 2020. <http://elibrary.unikom.ac.id>.
- Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, dan I Dewa Ketut Yudha S. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.
- Geertz, Clifford. "Culture and Social Change: The Indonesian Case." *Man* 19, no. 4 (1984): 511–32. <https://doi.org/10.2307/2802324>.
_____. "Ideology as a Cultural System." *Ideology*, July 21, 2014, 279–94. <https://doi.org/10.4324/9781315843469-20>.
- Geertz, Hildred. *State and Society in Bali*. Leiden: KITLV Press, 1991. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282270636041088>.
- Giddens, Anthony. "Modernity and Self-Identity." *Social Theory Rewired*, June 22, 2023, 477–84. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-62>.
- Gimblett, Kirshenblatt. "World Heritage and Cultural Economics." *Museum Frictions*, 2020, 161–202. <https://doi.org/10.1515/9780822388296-011>.
- Goleman, Daniel. "What People (Still) Get Wrong About Emotional Intelligence." *Harvard Business Review*, 2020, 2–4.
- Greenfield, Patricia M. "Social Change, Cultural Evolution, and Human Development." *Current Opinion in Psychology* 8 (April 1, 2016): 84–92. <https://doi.org/10.1016/J.COPSYC.2015.10.012>.
- Greenfield, Patricia M., Heidi Keller, Andrew Fuligni, and Ashley

- Maynard. "Cultural Pathways through Universal Development." *Annual Review of Psychology* 54, no. Volume 54, 2003 (February 1, 2003): 461–90. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.PSYCH.54.101601.145221> /CITE/REFWORKS.
- Haba, John. "Realitas Masyarakat Adat Di Indonesia: Sebuah Refleksi." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 12, no. 2 (2010): 255–76.
- Hall, Stuart. "Culture, Community, Nation." *Cultural Studies* 7, no. 3 (1993): 349–63. <https://doi.org/10.1080/09502389300490251> /ASSET//CMS/ASSET/BF9DCC11-4DB1-4999-B4D6-DE51CBFCC4E6/09502389300490251.FP.PNG.
- Hall, Stuart, David Morley, and Kuan-Hsing Chen. "Cultural Studies and Its Theoretical Legacies," May 23, 2006, 272–85. <https://doi.org/10.4324/9780203993262-23>.
- Hambal, Muhammad. "Character Education Children According to Abdullah Nashih Ulwan." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 25, 2019): 223–32. <https://doi.org/10.30651/SR.V3I2.3953>.
- Hamzanwadi. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4, no. 1 (2020): 181–90. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>. Handayani, Rani, Uin Sultan Syarif Kasim Riau, Kata Kunci, Pola-Pola Pengasuhan, and Anak Usia Dini. "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (August 28, 2021): 159–68. <https://doi.org/10.19105/KIDDO.V2I2.4797>.
- Hanifa, Syakira, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. "Analisis Fenomena Degradasi Budaya Gotong Royong." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (January 28, 2024): 820–29. <https://doi.org/10.54373/IMEIJ.V5I1.704>.
- Haningsih, Sri. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 93–100. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.301>.
- Hansen, Laura K., and Sara S. Jordan. *Internalizing Behaviors. Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer, Cham, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_907.

- Harahap, Ayunda Zahroh. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Usia Dini* 7, no. 2 (December 2021): 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>.
- Harahap, Fitri Ramdhani. "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia." *Society* 1, no. 1 (June 1, 2013): 35–45. <https://doi.org/10.33019/SOCIETY.V1I1.40>.
- Has, Q A B. "Revisiting The Concept Of Nengah Nyappur For Strengthening Religious Moderation In Contemporary Indonesia." *International Conference on Tradition and Religious* 2, no. 1 (2023): 75–88. <http://103.84.119.236/index.php/lc-TiaRS/article/view/722>.
- Haslip, Michael J., Ayana Allen-Handy, and Leona Donaldson. "How Do Children and Teachers Demonstrate Love, Kindness and Forgiveness? Findings from an Early Childhood Strength-Spotting Intervention." *Early Childhood Education Journal* 47, no. 5 (2019): 531–47. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00951-7>.
- Hechter, Michael, and Satoshi Kanazawa. "Sociological Rational Choice Theory." *Annual Review of Sociology* 23, no. Volume 23, 1997 (August 1, 1997): 191–214. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.SOC.23.1.191/CITE/REF WORKS>.
- Hidayati, A. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*. Tangerang: Gupedia, 2020.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terj. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Idris, Idriani, Permata Sari, Jumadi Mori, Salam Tuasikal, dan Andini Sisilia Molo. "Pendampingan Anti Perudungan Bagi Anak-Anak Di Desa Ayumolingo." *Jurnal Pengabdian Pedagogika* 01, no. 02 (2023): 79–86.
- Inawati, Asti. "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini Asti Inawati." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 51–64.
- Indrayati, Refita Ika, dan Namuri Migotuwio. "Identifikasi Anatomi Aksara Lampung." *AKSA: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 4, no. 1 (2020): 541–51. <https://doi.org/10.37505/aksa.v4i1.43>.
- Inglehart, Ronald, dan Wayne E. Baker. "Modernization, Cultural Change, and the Persistence of Traditional Values." *American Sociological Review* 65, no. 1 (February 1, 2000): 19–51.

- https://doi.org/10.1177/000312240006500103.,
- Irianto, Sulistyowati, dan Risma Magareta. "Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung." *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA* 15, no. 2 (2011): 140–50.
- Iryanto, Nindy Dewi. "Nilai-Nilai Moral Dan Sosial Pada Pertunjukkan Seni Budaya Kesenian Barongan Sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (March 5, 2022): 2931–42. https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I2.2488.
- Isniawan, C I, dan R Wulanningrum. "Ekstraksi Ciri Bentuk Pada Huruf Kawi." *Journal of Information* 1, no. 2 (2023): 66–69. https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/JISCOMP/article/view/3831%0Ahttps://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/JISCOMP/article/download/3831/2122.
- Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Lauren Liza, Wira Sapitri, and Nabila Khairunnisa. "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 2 (2023): 40–47. https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136.
- Johnston, Vaughan, Thomas I., dan Jill A. Jacobson. "Self-Efficacy Theory." *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences, Models and Theories*, November 6, 2020, 375–79. https://doi.org/10.1002/9781119547143.CH62.
- Junaidah, Nanik. "Islam Di Lampung." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Junanto, Subar, dan Latifah Permatasari Fajrin. "Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 8, no. 1 (May 1, 2020): 28–34. https://doi.org/10.23887/PAUD.V8I1.24338.
- Juwita, Tita, dan Septiyani Endang Yunitasari. "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 6 (February 13, 2024): 877–88. https://doi.org/10.5281/ZENODO.10654458.
- Kamaruddin, Ilham, Linda Ardiya Waroka, Mega Palyanti, Lidia Tiyana Indriyani, Angga Priakusuma, dan Ferdian Utama. "The Influence of Parenting Patterns on Learning Motivation of High School Students." *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (June 10, 2023): 171–79.

- https://doi.org/10.51278/AJ.V5I2.678.
- Karim, Bustanul, Ahmad Thib Raya, dan Kholilurrahman Kholilurrahman. "The Concept of Child and Parent Relationships from the Perspective of Qur'anic Parenting in *Tafsir Al Munir*." *Bulletin of Early Childhood* 2, no. 2 (December 30, 2023): 75–91. https://doi.org/10.51278/BEC.V2I2.1122.
- Karlina, Haura, Adi Sopian, Achmad Saefurridjal, dan Karim Fatkhullah. "Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (April 30, 2023): 1699–1709. https://doi.org/10.35568/NATURALISTIC.V7I2.3108.
- Kartikawati, Etty, May Roni, dan Sri N Purwanti. "Parenting Education for Early Childhood Social-Emotional Development." *Journal of Childhood Development* 2, no. 1 (March 31, 2022): 64–70. https://doi.org/10.25217/JCD.V2I1.3350.
- Kasmiati, Kasmiati. "Internalization Methods Multicultural Value in Early Childhood Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (January 2023): 329–40. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2769.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD Kurikulum 2013, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta, 2013.
- Khairulyadi, Khairulyadi, Siti Ikramatoun, dan Khairun Nisa. "Durkheim's Social Solidarity and the Division of Labour: An Overview." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 2 (2022): 82–95. https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1792.
- Khodijah, Rahmawati, dan Purnama Putra. "Pelatihan Manajemen Kepemimpinan (Leadership) Dalam Berorganisasi." *Devosi* 1, no. 1 (2020): 5–10. https://doi.org/10.33558/devosi.v1i1.2487.
- Khoiruddin, M Arif. "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (December 24, 2018): 425–38. https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V29I2.624.
- Kluckhohn, Clyde. "The Scientific Study of Values and Contemporary Civilization." *Zygon* 1, no. 3 (1966): 230–43. https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.1966.tb00459.x.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development*. San

- Francisco: Harper & Row, 1981.
- Komaruddin, Komaruddin. "Falsafah Piil Pesenggiri Dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Nilai Moralitas Dan Pembentukan Karakter." *Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (November 29, 2024): 209–20. <https://doi.org/10.24090/JK.V12I2.12668>.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Latifah, Atik. "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 101–12. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>.
- Lesilolo, Herly Jeanette. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2019): 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.
- Levang, Patrice. *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi Di Indonesia, Terjemahan Sri Ambar Wahyuni*. Jakarta: KPG: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Levine, Robert A. "Parental Goals: A Cross-Cultural View." <Https://Doi.Org/10.1177/016146817407600208> 76, no. 2 (December 1, 1974): 1–10. <https://doi.org/10.1177/016146817407600208>.
- _____. "Childhood Socialization: Comparative Studies of Parenting, Learning and Educational Change." *Comparative Education Research Centre The University of Hong Kong* 50, no. 1 (2004): 75–88. <https://doi.org/10.1023/b:revi.0000018313.85031.ed>.
- Lind, Georg. "The Theory of Moral-Cognitive Development A Socio-Psychological Assessment." In *Moral Judgments and Social Education*, 25–48. Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315124728-2>.
- Lisianti, Sherly, Andrian D Hagijanto, dan Mendy Hosana M. "Kajian Visual Siger Dalam Budaya Kontemporer Masyarakat Lampung." *Jurnal DKV Adiwarna* 01, no. 16 (2020): 1–11. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/10408%0Ahttps://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/10408/9288>.
- Lizardo, Omar. "Culture, Cognition, and Internalization." *Sociological Forum* 36, no. S1 (December 1, 2021): 1177–1206. <https://doi.org/10.1111/SOCF.12771>.

- Luthfi, Z, Hidayatulloh Soemiratmadja, dan Endang Fatmawati. “Efektivitas Pemanfaatan TikTok Sebagai Upaya Pelestarian Arsip Warisan Budaya Pada Era Generasi Z.” *Information Science and Library* 4, no. 2 (April 29, 2024): 59–73. <https://doi.org/10.26623/JISL.V4I2.8333>.
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. “Sejarah Maritim Di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Dan Demak.” *Historia Madania* 7, no. 1 (2023): 32–49.
- Mangatur, Boy, Diana Wati, Muhamad Fathan Pratama, Tri Utami Soleha, Tsania Azzahra, dan Yohanes Dewa Argaka. “Menggali Kearifan Lokal: Erosi Dan Pemudaran Kearifan Lokal.” *Pendidikan Karakter Unggul* 2, no. 3 (2023): 24–36. <https://karakter.esaunggul.ac.id/index.php/pku/article/view/492>.
- Mardiana, Dinny. “Internalisasi Nilai Etika Lingkungan Di Sekolah Dasar.” *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 15, no. 1 (2017): 1–17.
- Maria, I, dan ER Amalia. “Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun” 1, no. 1 (2018): 1–15. <https://osf.io/preprints/p5gu8/>.
- Marx, K. *Karl Marx: Selected Writings*. USA: Oxford University Press, 2000.
- Marzuqi, Ahzab, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia Jl Mayor Sujadi No, and Kecamatan Kedungwaru. “Internalisasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Diniyah Takmiliyah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (June 30, 2022): 61–76. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7(1).8351).
- Maulana, R. *Aksara-Aksara Di Nusantara: Seri Baca Tulis: Ensiklopedia Mini, Tabel Aksara, Latihan Baca Tulis*. Writing Tradition Books, 2020.
- Miles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014.
- Minandar, Camelia Arni. “Akulturasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau.” *Sosietas* 8, no. 2 (2018): 517–26.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Moliner, Pascal, Молине Паскаль, Inna B. Bovina, and Бовина Инна Борисовна. “Introduction: The Heuristic Value of Social

- Representations Theory.” *RUDN Journal of Psychology and Pedagogics* 18, no. 2 (August 25, 2021): 291–98. <https://doi.org/10.22363/2313-1683-2021-18-2-291-298>.
- Morrison, Georger S. *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Mudzkirah, Mudzkirah, dan Ahmad Rivauzi. “Adab-Adab Mu’allim (Pengajar) Dan Muta’alim (Pelajar) Perspektif Imam an-Nawawi Dalam Kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Adab Masa Kini.” *Anwarul* 4, no. 1 (2024): 480–87. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2697>.
- Muhammad Hakiki, Kiki, dan Bukhori Abdul Shomad. “Negotiation of Islam and Local Culture in Traditional Lampung Marriage.” *Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (2022): 201–19. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>.
- Mujiyati. “Toleransi Dalam Piiil Pesenggiri Masyarakat Lampung.” *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 2 (November 9, 2018): 1–24.
- Mumtaha, Hani Atun, dan Halwa Annisa Khoiri. “Analisis Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Pada Perilaku Masyarakat Ekonomi (E-Commerce).” *JURNAL PILAR TEKNOLOGI : Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Teknik* 4, no. 2 (2019): 55–60. <https://doi.org/10.33319/piltek.v4i2.39>.
- Munawaroh, Nenden, dan Ijudin -. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 12, no. 1 (April 4, 2018): 1–15. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/818>.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Muzakki, Ahmad. “Memperkenalkan Kembali Pendidikan Harmoni Berbasis Kearifan Lokal (Piiil Pesenggiri) Pada Masyarakat Adat Lampung.” *PENAMAS* 30 (2017): 261–80.
- Nashih, Ulwan Abdullah. *Tarbiyat Al-Aulād Fī Al-Islam, Terjemahan Khalilulah Ahmas Masjkur Hakim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Nasution, H. S. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers., 2023.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013):

- 271–90.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.aap.2007.03.001>.
- Ninda, Dina, Irawan Suntoro, dan Yunisca Nurmala. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar Atau Adok Pada Masyarakat Lampung.” *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 12 (September 27, 2018): 1–15.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16720>.
- Ninsiana, Widhiya. “Looking through the Ethnolinguistic Perspective to Unveil the Social Facts Phenomenon of Piil Pesenggiri.” *KOMUNITAS: International Journal of Indonesia Society and Culture* 10, no. 1 (2018): 68–77.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.12831>.
- Nurhalim, Khomsum. “Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius Di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali.” *Journal of Nonformal Education* 3, no. 1 (2017): 53–59.
- Nuraeni. “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Paedogy* 3, no. 1 (2016): 65–73.
- Nurdiansyah, Arie. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggikhi.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Nurmalaitasari, Femmi. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah.” *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015): 103–11.
- Nururi, Imam. “Tradisi Dan Religi: Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Masyarakat Suku Lampung Sebagai Dasar Etika Dan Relevansinya Dengan Agama Islam.” *Bulletin of Asian Islamic Studies* 01, no. 01 (2024): 23–37.
<https://attractivejournal.com/index.php/bier>.
- Ottoman, Endang Rochmiatun. “Kearifan Budaya Lokal Dalam Naskah-Naskah Kuno Di Uluan.” *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i1.256>.
- Perry, Joseph B., and Erik H. Erikson. “Childhood and Society.” *Journal of Marriage and the Family* 27, no. 1 (1965): 115.
<https://doi.org/10.2307/349827>.
- Pervin, Lawrence A. *Theory and Research, Terj. A.K. Anwar, Psikologi Kepribadian: Teori Dan Penelitian*. Edisi IX. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Piaget, J., & Inhelder, B. *The Psychology of the Child* (H. Weaver Trans). New York: Basic Books, 1969.
- Piaget, J. *The Moral Judgment of the Child*. Routledge & Kegan Paul, 1932.

- Piaget, Jean. *The Construction of Reality in the Child. The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books, 1954. <https://doi.org/10.4324/9781315009650>.
- Prado-Morales, Mirtha del, Cecilia Simón-Rueda, Aldo Aguirre-Camacho, and Jesús Alonso-Tapia. "Parental Involvement and Family Motivational Climate as Perceived by Children : A Cross-Cultural Study." *Psicología Educativa: Revista de Los Psicólogos de La Educación* 26, no. 2 (2020): 121–28. <https://doi.org/10.5093/PSED2020A8>.
- Prakoso, Abimanyu Satrio, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Nilai-Nilai Komunikasi Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Prasetyono, Dwi Wahyu, dan Nuraini Kusuma Andriyani. "Komersialisasi Asset Dan Potensi Untuk Perekonomian Desa." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 6 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.2236>.
- Pratama, Romi, dan Ratna Endah Santoso. "Perancangan Adibusana Dengan Mentransformasi Busana Pengantin Perempuan Lampung." *Journal of Fashion & Textile Design Unesa* 4, no. 1 (2023): 171–80.
- Priamanton, Regiano Setyo, Warto Musaddad, Akhmad Arif. "Implementation of Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri as Character Education in Indonesian History Learning." *VNU Journal of Science: Education Research* 36, no. 4 (May 14, 2020): 1–10. <https://doi.org/10.25073/2588-1159/VNUER.4366>.
- Pritchard, Michael S., dan Elaine E. Englehardt. "Moral Development and Professional Integrity." *International Journal of Applied Philosophy* 31, no. 2 (October 1, 2017): 227–40. <https://doi.org/10.5840/ijap201831393>.
- Pujawardani, Hani Hadiati. "Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini." *Media Nusantara* 16, no. 1 (November 4, 2019): 77–90. <http://103.66.199.204/index.php/MediaNusantara/article/view/683/460>.
- Purba, Sondang Selida Apryastuti, Ika Kristianti, dan Jean Stevany Matitaputty. "Akuntabilitas Dalam Pandangan Sakai Sambayan." *Owner* 6, no. 4 (2022): 3592–3603. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1206>.

- Puspawidjaja, Rizani. "Piil Pesenggiri Sebagai Tata Moral Masyarakat Lampung, Dalam Hukum Adat Dan Tebaran Pemikiran." UNILA, 2006.
- Putra, Asaas, dan Diah Ayu Patmaningrum. "Pengaruh Youtube Di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 21, no. 2 (2018): 159–72. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.589>.
- Rafli, M. Ade, Bachri, E., & Ramadan, S. "Implementasi Pembiayaan Berbasis Kekayaan Intelektual Berdasarkan PP No. 24 Tahun 2022 Tentang Ekonomi Kreatif (Studi Pada Dirjen Kekayaan Intelektual Kemenkumham Prov. Lampung Dan BI)." *Presumption of Law* 5, no. Nomor 1, April (2023): 87–108. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jpl/article/view/4497>.
- Rahim, Arif. "Melayu Dan Sriwijaya: Tinjauan Tentang Hubungan Kerajaan-kerajaan Di Sumatera Pada Zaman Kuno." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 3 (2019): 649. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.762>.
- Rahmah, Siti. "Akhlak Dalam Keluarga." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (December 30, 2021): 27–42. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V20I2.5609>.
- Rahmayanty, Dinny, Novitri Wulandari, M. Reza Pratama, dan Natalia Putri. "Ketidaksetaraan Gender Dalam Sistem Patrilineal." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (October 28, 2023): 6513–22. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V3I5.5623>.
- Ramdani, Febriant Musyaqori, Achmad Hufad, dan Udin Supriadi. "Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Sosietas* 7, no. 2 (2018): 386–98. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10355>.
- Riadi, Bambang. "The Values of Local Wisdom in Lampung Folklore: A Piil Pesenggiri Perspective." *Folklor/Edebiyat* 29, no. 114 (2023): 586–96.
- Rianda, Cut Nova. "Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual." *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* 12, no. 1 (2020): 17–26. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v12i01.358>.
- Rika Rezky Siregar, M. Jamil. "Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (June 30, 2024): 390–402. <https://doi.org/10.19109/JSQ.V4I1.25099>.

- Robert. E, Slavin. *Educational Psychology: Theory and Practice (8th Edition)*. Boston: Pearson Education Inc, 2006.
- Rochanah, Luluk. "Initiating a Meaningful Assessment of Early Childhood Development during the Covid-19 Pandemic." *Journal of Childhood Development* 1, no. 2 (September 30, 2021): 78–87. <https://doi.org/10.25217/JCD.V1I2.1828>.
- Rokeach, Milton. *Understanding Human Values*. Free Press, 2014.
- Rosalia, Apriyani. "Implementasi Metode Visual-Auditory-Kinestetik Dalam Tari Sige Penguteng Sebagai Tarian Tradisi Lampung." *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1, no. 2 (June 30, 2021): 16–32. <https://doi.org/10.53754/ISCS.V1I2.14>.
- Rusuli, Izzatur. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam." *Pencerahan* 8, no. 1 (2014): 38–54. <https://doi.org/10.13170/jp.8.1.2041>.
- Sabar, Sri Sabandiyah, dan Joko Wiyoso. "Nilai Moral Dalam Kesenian Buncis Di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas." *Jurnal Seni Tari* 7, no. 2 (November 7, 2018): 1–9. <https://doi.org/10.15294/JST.V7I2.25540>.
- Sabdah, Haslinda, dan Supardin Supardin. "Analisis Hukum Islam Terhadap Teori Hazairin Tentang Penetapan Ahli Waris Pengganti Dalam Sistem Hukum Kewarisan Islam." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 2 (2021): 43–52. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.17434>.
- Sadad, A. *Kerajaan Tulang Bawang, Rangkaian Sejarah Yang Hilang*. Iphedia Network, 2023.
- Sahid, Ahmad. "Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Melestarikan Budaya Bangsa Di Era Globalisasi," 2019.
- Sahlani. "Wawancara Terhadap Keluarga Masyarakat Adat Lampung Tentang Nilai-Nilai *Piil Pesenggikhi*." Limau, Lampung, 2021.
- Salim, Agus, dan Wedra Aprison. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (January 2, 2024): 22–30. <https://doi.org/10.31004/JPION.V3I1.213>.
- Salim, Luthfi. "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5, no. 1 (2023): 103–14. <https://doi.org/10.29303/RESIPROKAL.V5I1.285>.
- Sanrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada

- Media Group, 2012.
- Santika, Sopia, dan Yusnita Eva. "Kewarisan Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal, Patrilineal Dan Bilateral." *Al-Mashlahah : Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 11 (2023): 193–203. <https://doi.org/10.30868/am.v11i02.4874>.
- Santrock, Jhon W. *Adolescence, Penerjemah Sinto Adelar*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- . *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sapardi. "Implementasi Nilai Moral Buddhis Sebagai Benteng Kehidupan Sosial Masyarakat Modern." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23, no. 2 (October 27, 2023): 130–35. <https://doi.org/10.32795/DS.V23I2.4892>.
- Saputra, Agus Wantoro, dan Trianti Nugraheni. "Men's Role in Bedana Dance in Negeri Olok Gading, Bandar Lampung, Lampung Province." *Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)* 419 (March 2019): 14–18. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200321.004>.
- Saputra, Hardika, Cholidi Cholidi, dan Muhammad Adil. "Islamic Acculturation and Local Culture (The Symbolism of the Community Life Cycle Ceremony Lampung Pepadun)." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 11 (January 14, 2022): 679–85. <https://doi.org/10.18415/IJMMU.V8I11.3455>.
- Sari, Dian Permata, dan Samsuri Samsuri. "Sustaining Wisdom Local Culture Lampung Through Festival Krakatau." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 11 (2020): 258–65. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/2133>.
- Sari, Elvia Siskha, Azmi Fitrisia, dan Ofianto Ofianto. "Filsafat Nilai Moral Dalam Pandangan Islam." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 11, no. 2 (June 4, 2024): 252–62. <https://doi.org/10.29300/JPKTH.V11I2.4129>.
- Satianingsih, Rarasaning, Bunyamin Maftuh, dan Ermawulan Syaodih. "Moral Cognitive Development of Primary School Students in Thematic Integrated Curriculum." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 174, no. 1 (2018): 402–6. <https://doi.org/10.2991/ice-17.2018.85>.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Sinaga, Risma Margaretha. "REVITALISASI TRADISI : STRATEGI MENGUBAH STIGMA, KAJIAN PIIL PESENGGIRI DALAM BUDAYA LAMPUNG." *Masyarakat Indonesia* 40, no. 1 (2014): 109–26.
- _____. "Revitalisasi Tradisi : Strategi Mengubah Stigma," no. 1969 (2014): 109–26.
- Sobby, Arsyad, dan Gesit Yudha. "The Actualization of Democracy Values Based on Local Wisdom." *KnE Social Sciences* 8, no. 16 (September 26, 2023): 57-69–57–69. <https://doi.org/10.18502/KSS.V8I16.14032>.
- Sodik, Fajri. "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia." *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>.
- Sugesti, Delvia. "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam." *PPKn Dan Hukum* 14, no. 2 (2019): 106–13.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhono dan Ferdinand Utama. "Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)." *Elementary* 3, no. 2 (2017): 107–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.833>.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS, 2009.
- Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, dan Saidah Nurul Ummah. "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (June 30, 2020): 77–90. <https://doi.org/10.14421/JGA.2020.52-05>.
- Sulis, Heribertus. "Kasus Bullying Di Lampung, Anak TK Rebut Bekal Temannya Lalu Diinjak-Injak." Tribun Lampung, 2016. <https://lampung.tribunnews.com/2016/01/24/kasus-bullying-di-lampung-anak-tk-rebut-bekal-temannya-lalu-diinjak-injak>.
- Super, S., & Harkness, S. *Culture and Parenting. Handbook of Parenting*. Handbook of parenting, 2002.
- Susanto, Nanang Hasan. "Infiltrasi Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Dan Pendidikan Karakter Negara Berkembang." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 2 (2018): 57–66. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK>.

- Suwardi, Suwardi, dan M. Ruhly Kesuma Dinata. "Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal Dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip Nemui Nyimah Pada Masyarakat Lampung Marga Nunyai." *Masalah-Masalah Hukum* 50, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.14710/mmh.50.1.2021.1-16>.
- Suyadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. yogyakarta: Insan Madani, 2010.
- Syah, M. Fakhrul Irfan, dan Abdul Muhib. "Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa." *Jurnal Sumbula* 5, no. 1 (2020): 98–125.
- Syahputra, Muhammad Candra. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4301>.
- _____. "Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Nemui Nyimah." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 81–97. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.1989>.
- Syahrizal, Hasan, dan M. Syahran Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.
- Syamsudin. *Psikologi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syawaludin, M. Ikhwanul Hakim, Muyassaroh Zaini. "Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus Di Ma Nw Lenek Tahun Pelajaran 2021-2022)." *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 Januari 2022 1, no. 1 (2022): 60–72.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Tanfidiyah, Nur, dan Ferdian Utama. "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2019): 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>.
- Throsby, D. *The Economics of Cultural Policy*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Throsby, David. "Culturally Sustainable Development: Theoretical Concept or Practical Policy Instrument?" *Cultural Policies for Sustainable Development*, December 13, 2019, 5–19. <https://doi.org/10.4324/9781351025508-1>.

- Tjaturrini, Dyah. "Calengsai : Kreativitas Dan Inovasi Pekerja Seni Dalam Mempertahankan Kesenian Tradisional." *Jurnal Ilmiah Lingua Idea ISSN* 9, no. 2 (2018): 2580–1066.
- Towaf, Siti Malikhah. "The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Taman Siswa about Culture-Based Education and Learning." *KnE Social Sciences* 1, no. 3 (2017): 167–76. <https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.768>.
- Turner, J. H. *A Theory of Social Interaction*. Stanford University Press, 1988.
- Utama, Ferdian, Mahmud Arif, dan Maharsi Maharsi. "Parenting Through *Piil Pesenggikhi* Values of Lampung Culture for Early Childhood Moral Development." *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education* 8, no. 2 (July 28, 2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.23916/0020230845120>.
- Utama, Ferdian, dan Nur Tanfidiyah. "Pendekatan dalam Studi Islam Emphatic dan Homeschooling Scaffolding Vigotsky untuk Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7, no. 1 (June 24, 2019): 43–64. <https://doi.org/10.21043/THUFULA.V7I1.4943>.
- Utami, Andika Dian Ifti, Warto, dan Sariyatun. "Pengaruh Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Kitab Kuntara Raja Niti." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 1, no. 1 (July 4, 2018): 63–74. <http://jurnalalpsi.com/index.php/jpsi/article/view/2>.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4.11>.
-
- _____. "Imagination and Creativity in Childhood." *Journal of Russian & East European Psychology* 42, no. 1 (January 2004): 7–97. <https://doi.org/10.1080/10610405.2004.11059210>.
- Widya, Pratama, Gusti Lanang, dan Agung Wiranata. "Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting." *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 4, no. 1 (August 31, 2019): 48–56. <https://doi.org/10.25078/PW.V4I1.1068>.
- Wijayati, Muflilha. "Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)." *Analisis Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2011): 383–420.
- Wulandari, Heni Tri. "Implementasi Sakai Sambayan Dalam Upacara

- Begawi Adat Lampung Pada Masyarakat Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udk Kabupaten Tulang Bawang Barat," August 23, 2022.
- Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.
- Yuniarto, Paulus Rudolf. "Masalah Globalisasi Di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, Dan Tantangan." *Jurnal Kajian Wilayah* 5, no. 1 (2015): 67–95.
- Yustika, Mega. "Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung." *Jurnal Seni Tari* 7, no. 1 (2017): 37–41. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst%0Ahttp://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst%0ASTUDI>.
- Yusuf, Himyari. "Dimensi Aksiologis: Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung." *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (2010): 281–302.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Remaja Rosdakarya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Yuver Kustono. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan." *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 247–56.
- Zakirova, Venera G, Alfiya R Masalimova, and Mariam A Nikoghosyan. "The Contents , Forms and Methods of Family Upbringing Studying Based on the Differentiated Approach." *International Electronic Journal of Mathematics Education* 11, no. 1 (2016): 181–90. <https://doi.org/10.12973/iser.2016.21017a>.
- Zarkasi, Ahmad. *Konsep Piil Pesenggiri Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam*. Lampung: Pascasarjana IAIN Raden Intan, 2006.
- Zeng, Jialing, Sophie Parks, and Junjie Shang. "To Learn Scientifically, Effectively, and Enjoyably: A Review of Educational Games." *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 2 (April 1, 2020): 186–95. <https://doi.org/10.1002/HBE2.188>.

Website:

- Sulis, Heribertus. "Kasus Bullying di Lampung, Anak TK Rebut Bekal Temannya Lalu Diinjak-Injak," Tribun Lampung, 2016,

<https://lampung.tribunnews.com/2016/01/24/kasus-bullying-di-lampung-anak-tk-rebut-bekal-temannya-lalu-diinjak-injak>.

“Tari Sige Penguten: Identitas Budaya Masyarakat Lampung.”
Diakses pada 1 Juni 2023.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/28542>.

Yuniarto, Nur Ichsan. “Duh, Lapas Anak Di Bandarlampung Dipenuhi Pelaku Begal Dari Lampung Timur - Bagian 2.” Lampung News, May 2, 2022. <https://lampung.inews.id/berita/duh-lapas-anak-di-bandarlampung-dipenuhi-pelaku-begal-dari-lampung-timur/2>.

Wawancara dan Observasi:

Wawancara dengan Ketua Sanggar Angkon Muwakhi tentang Revitalisasi *Piil Pesenggikhi* di Pardasuka, Lampung, 2022.

Wawancara dengan Edwarsyah, Tokoh Adat Lampung. “Upaya Revitalisasi Budaya Lampung *Piil Pesenggikhi*.” Lampung, 2022.

Wawancara dengan Wahyuni Keluarga Masyarakat Lampung di Limau, Lampung, 2021.

Wawancara dengan Ika Ariyati di Lampung, 2023.

Wawancara dengan Azmi, Ketua Sanggar Angkon Muwakhi.

Wawancara dengan Dahrizal, Keluarga Masyarakat Lampung pada 1 Agustus 2020.

Wawancara dengan Helwani, Keluarga Masyarakat Lampung pada 5 Agustus 2019.

Wawancara dengan Kamaludin, Keluarga Masyarakat Lampung pada 10 Agustus 2019.

Wawancara dengan Khaja Pukhba, Tokoh Adat Lampung pada 25 Juli 2022.

Wawancara dengan Bahriah Keluarga Masyarakat Lampung di Lampung, 2022.

Wawancara dengan Sebatin Makhga, Tokoh Adat Lampung di Limau, Lampung, 2022.

Wawancara dengan Ichsan, Tokoh Masyarakat Lampung di Pardasuka, 2021.

Wawancara dengan Jefy, Lurah Pardasuka Lampung tentang Revitalisasi Budaya Lampung di Pardasuka, Lampung, 2022.

Observasi pada Masyarakat Lampung di Kota Agung, Tanggamus, Lampung tentang Praktek Nilai Nengah Nyappur dan Sakai Sambayan dalam *Piil Pesenggikhi*, 2022.

Observasi pada Masyarakat Lampung di Pardasuka, Pringsewu, Lampung tentang Praktek *Piil Pesenggikhi*, 2022.

Observasi Lapangan Tentang Perubahan Nilai *Piil Pesenggikhi* pada Masyarakat Lampung di Pringsewu, 2020.

Observasi pada Keluarga Masyarakat Lampung tentang Etnoparenting melalui Nilai *Piil Pesenggikhi*, 2022.

